



Split Up by Septi Nofia Sari

SPLIT UP

by

Septi Nofia Sari





Split Up by Septi Nofia Sari

**Dilarang menyebarkan dan
atau memperbanyak cerita pdf
“Sorry And Goodbye” tanpa seizin
penulis dan atau penerbit.
Mohon hargai jerih payah kami
yang menciptakan sebuah
karya. Terima kasih.**

Septi Nofia Sari, 02 Juli 2020





Chapter 1

"Mas pulang."

Kalimat itu membuatku mendongakkan kepala, lalu tersenyum ke arah pria yang berdiri di ambang pintu ruang tengah itu. Aku segera bangkit, mencium punggung tangannya lalu beralih mengambil tas miliknya.

"Kenapa baru pulang selarut ini?" tanyaku, ketika menyadari bahwa sekarang sudah lebih dari pukul sepuluh.

"Mas ada lembur tadi."

"Ooh." Aku manggut-manggut. "Udah makan?"



"Udah, sih." Dia menepuk singkat perutnya.

"Tapi lapar lagi."

Aku tersenyum geli. "Mau mandi atau makan dulu? Anin udah bikin semur telur sama bakwan jagung."

"Mandi." Dia melirik laptopku di atas meja.

"Kamu nulis?"

Aku meringis malu sambil mengangguk. "Rehan minta tiga bab selesai malam ini. Jadi ya ... gitu."

"Jangan capek-capek." Telapak besarnya mengusap puncak kepalaku.

"Enggak, kok." Aku menyengir. "Mas mandi sana. Anin siapin makan malamnya."

Dia beranjak menuju kamar mandi, setelah memberikan jaketnya ke tanganku. Sedangkan aku segera menaruh barang-barang itu ke kamar—milik kami. Lalu menaruh kaus dan celana bersih di atas



kasur, untuknya berganti pakaian. Setelah itu, aku langsung keluar lagi untuk memanaskan semur telur yang pastinya sudah dingin karena kumasak siang tadi.

Tak perlu menunggu waktu lama, dia sudah selesai dengan acara bersih-bersihnya dan kini duduk di meja makan. Aku segera membalik piring, mengambilkan nasi beserta lauk pauknya. Dia mengumamkan terima kasih lalu menyantap makanannya dengan lahap. Aku hanya memperhatikannya dalam diam. Kenapa tidak ikut makan? Karena dia pernah bilang untuk tidak menunggunya ketika dia tidak juga pulang setelah lewat jam makan malam. Dulu pernah sekali aku melanggar ucapannya, dan berakhir dengan dia yang mendiamkanku seharian. Aku jadi kapok.

"Enak?" tanyaku begitu dia mengakhiri makannya dengan segelas air putih.

Dia mengangguk. "Selalu."

Aku menyengir. Dia mengeluarkan ponsel, sedangkan aku mencuci piring dan gelas kotor itu di wastafel. Tidak ada pembicaraan setelah itu, dan aku sudah terbiasa dengan itu selama lima bulan ini. Dia memang tidak banyak bicara, bukan berarti jutek dan dingin. Hanya saja, dia selalu memilah-milah kata dan lebih banyak jadi pendengar. Untungnya, aku bukan orang pendiam meski juga tidak cerewet. Setidaknya, ketika kami berdua, hening tidak akan sepenuhnya menguasai.

"Lanjut nulis lagi?" tanyanya saat aku mengeringkan tangan dengan lap.

"Iya. Tinggal sedikit, kok. Mas tidur aja duluan. Nanti Anin nyusul."

Aku bisa melihatnya menghela napas, sebelum berjalan menuju ruang tengah dan mengambil laptopku yang masih dalam keadaan terbuka. Aku memandangnya dengan bingung.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Nulis di kamar aja," katanya singkat sambil membawa pergi 'teman kerja'ku itu.

Aku hanya geleng-geleng kepala dan menurut. Dia menaruh laptop di atas kasur, lalu berbaring di tepi kiri ranjang. Aku sendiri duduk di tepi kanan ranjang, memilih melanjutkan tulisan sebelum ide-idenya berhamburan dari kepala.

"Selamat malam, Anin."

Aku menoleh begitu mendengar ucapannya. Dia sudah berbaring miring memeluk salah satu guling yang tak pernah absen berada di tengah-tengah kami tiap malamnya. Mata gelapnya sudah terlihat sayu.

"Selamat malam, Mas Bagus."

Setelah itu matanya benar-benar terpejam. Dan bukannya kembali fokus ke layar laptop, aku malah menghabiskan beberapa menit untuk memandangi wajahnya yang terlihat sangat lelap.





Split Up by Septi Nofia Sari

Bagus Adipura. Laki-laki yang menyebut nama lengkapku saat ijab qobul, lima bulan lalu.

Wajahnya menarik, meski tidak setampan aktor-aktor Korea yang selalu menemaniku ketika kehabisan ide cerita. Rambutnya dipangkas pendek dan rapi, khas orang-orang kantor pada umumnya. Dia memiliki struktur rahang yang tegas tapi juga terkesan lembut. Sepasang alis lebat serupa ulat bulu. Bola mata tajam yang membuatnya sekilas tampak punya pribadi galak. Hidung pinokio dan bibir tebal. Kulitnya agak gelap, dan itu menambah kesan macho pada sosoknya.

Mas Bagus adalah pria baik dan selalu menghargai wanita. Tak pernah sekali pun dia meninggikan suara saat berbicara, entah denganku atau ibu dan adik perempuannya. Juga orang-orang lain yang ditemuinya. Sebagai seorang arsitek yang cukup mapan, dia memilih mencicil rumah sederhana tipe minimalis satu lantai yang ukurannya tidak terlalu



luas. Hanya punya dua kamar yang salah satunya digunakan sebagai gudang. Sederhana memang. Tapi dia berprinsip untuk tidak menyusahkan orang tua, meski Ayah dan Ibu pernah berniat membangunkan rumah.

Siapa yang tidak bangga punya suami sebaik itu, bukan? Begitu juga aku. Orang-orang selalu mengatakan bahwa aku beruntung dinikahnya. Apa benar?

Entahlah. Mari kita lihat.



Chapter 2

"Nanti Anin mau keluar."

Dia yang sedang menyantap sarapan berupa nasi bakar dan ayam goreng yang kubuatkan, seketika mendongak. "Ke mana?"

"Ketemu Rehan."

"Bahas naskah?"

Aku mengangguk sambil menelan roti gorengku. "Iya, dong. Mau bahas yang lain-lain, Rehan sok sibuk sih."

Alis ulat bulunya menyatu. "Bahas apa?"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Yaa kayak biasanya aja. Rehan kan suka banget cerita banyak sama Anin. Soal atasan, soal keluarga, banyak deh. Termasuk soal pacar." Aku terkikik. "Sayang sekarang Rehan ada dua penulis lain yang diurus, jadi dia sibuk banget."

Mas Bagus hanya mengangguk. Tidak ada raut aneh dari wajahnya, selain ekspresi datar yang khas. Bertanya-tanya apakah dia cemburu tiap aku menyebut nama Rehan? Tentu saja jawabannya tidak. Jangan harap. Bagaimana Mas Bagus bisa cemburu pada laki-laki lain sementara dia tidak mencintaiku? Aneh, kalau itu terjadi.

Ya, kami menikah karena dijodohkan. Itu adalah kesepakatan antara Ayah Adi—ayah Mas Bagus—dan Paman Feri—adik dari almarhum ayahku. Sejak kedua orang tuaku meninggal di usiaku yang menginjak empat belas tahun, aku diasuh Paman Feri dan istrinya. Sejak itu, aku diharuskan menuruti semua



perintah mereka. Termasuk menikah dengan Mas Bagus.

Jangan bayangkan aku hidup dipenuhi kasih sayang oleh satu-satunya kerabatku yang tersisa di dunia itu. Di rumah itu, aku diperlakukan layaknya orang asing. Sikap Paman dan Bibi padaku sangat berbanding terbalik dengan sikap mereka pada Dini dan Rani—sang anak kandung. Kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan membuatku sering makan maksimal dua kali sehari. Aku juga harus bekerja paruh waktu untuk keperluan sekolah. Untungnya, beasiswa prestasi sedikit mengurangi bebanku. Sayangnya, aku terpaksa tidak bisa melanjutkan kuliah karena tidak lolos jalur beasiswa.

Tapi selalu ada keberuntungan. Sejak belum lulus SMA, aku sudah sering iseng menulis cerita. Dan mendapatkan hasil sebuah novel yang berhasil menang saat ada lomba yang diadakan sebuah penerbit indie. Cukup membanggakan diriku sendiri,

meski hasilnya tidak seberapa. Hasil jualnya pun hanya mencapai angka puluhan. Tapi hobi itulah yang membuatku bisa menatap arah impian meski tidak bisa berkuliah. Aku menekuni hobi itu. Tanpa lelah mengirim novel-novelku ke penerbit mayor, dan ada juga yang terbit mandiri namun cukup banyak pembeli yang berasal dari pengikutku di sebuah platform menulis.

Lima tahun berjuang, aku mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Setidaknya untuk diriku sendiri. Aku berhasil dikontrak oleh sebuah penerbit mayor sehingga karya-karyaku selalu terpajang di toko buku resmi di seluruh Indonesia. Bahkan dua novelku tahun lalu menembus *best seller*. Cukup membuatku bersyukur, bukan?

Sayangnya lima bulan lalu, kebebasanku terenggut paksa karena kesepakatan Paman Feri dan Ayah Adi. Aku tidak ada pilihan selain menerima. Karena melanggar perintah Paman, berarti aku harus

siap pasang badan untuk dijadikan samsak. Dan aku tidak sanggup menerimanya setelah masa remajaku diwarnai dengan itu.

"Mas bawa bekal, ya."

Aku mengangguk mendengar permintaan Mas Bagus. Segera aku bangkit, mengambil kotak makan bertingkat tiga di rak.

"Mau dibagi sama teman-temannya juga?" tanyaku sambil membuka kotak terbawah.

"Boleh."

Karena itu aku mengisi kotak ukuran besar itu dengan cukup banyak nasi. Lalu kotak kedua kuisi dengan lauk berupa beberapa potong ayam goreng mentega dan perkedel kentang. Biro arsitek yang Mas Bagus bangun bersama teman-temannya hanya berisi empat orang. Dan aku cukup mengenali mereka. Sering juga aku memang membawakan makan siang.

"Roti gorengnya sekalian ya, Mas, buat cemilan."

"Iya."

Aku tersenyum kecil. Setelah menikah dengan Mas Bagus, aku memang tidak lagi merasakan dibedakan. Kedua mertuaku juga sangat menyayangi seolah aku benar-benar putri mereka. Bina—adik Mas Bagus juga menganggapku kakak. Pun dengan Mas Bagus. Dia menghormatiku, kendati tak ada cinta di antara kami di awal pernikahan. Dan sampai sekarang dia memang tidak pernah mencintaiku dan hanya menganggap seorang Anindia Laras layaknya adik dan teman tidur. Bukan tidur seperti yang ada di pikiran kalian. Tapi benar-benar tidur secara harfiah.

Meski kami tidur seranjang sejak awal nikah, tapi Mas Bagus tidak pernah menyentuhku. Bahkan di tengah-tengah kami selalu ditaruh dua buah bantal guling sebagai pemisah. Dia bilang, merasa sangat

bajingan jika dia menyentuh padahal tidak mencintaiku. Meski itu sebenarnya memang haknya. Dia ingin sampai saatnya tiba melepas, aku tetap dalam keadaan suci.

Walaupun begitu, Mas Bagus tidak pernah melupakan tanggung jawab lahirnya padaku. Dia memberiku nafkah materi yang lebih dari cukup, memenuhi semua kebutuhan hingga aku tak punya kesempatan menggunakan uang royalti bukuku sendiri. Tak pernah protes dengan apapun masakan yang kubuatkan. Menjaga, memperlakukanku sama lembut dan perhatiannya dengan cara dia melakukannya pada Bina.

Ya, di matanya, aku hanyalah adik kecil dengan usia terpaut tujuh tahun darinya. Tapi di mataku tidak. Dia bukan kakakku. Dan tak akan pernah kuanggap sebagai saudara.

Chapter 3

"*Meet and greet* besok, bisa kan?"

"Iya."

"Seyakin itu?" Rehan menatapku ragu. "Emang suami kamu ngijinin?"

"Ya ampun, kayak baru kenal Mas Bagus aja sih, Re." Aku terdiam sebentar melempar pandangan ke jalan sebelum menoleh pada Rehan yang sedang menyetir. "Suamiku bukan yang tipe posesif, kamu tahu?"

"Kali aja berubah gitu, Nin."

Aku terkekeh. "Posesif itu buat suami yang cinta istrinya."



"Kali aja udah cinta gitu, Nin."

"Nggak akan ada kata 'udah', Re." Aku mengangkat tangan saat Rehan kembali membuka mulut. "Jangan bilang 'kali aja', Re, kalau kamu nggak mau aku kasih piring cantik."

"Boleh. Jangan cuma satu tapi, sepuluh lusin sekalian."

"Mentang-mentang baru beli rumah, terus pamer kalau dapurnya masih kosong." Aku mencibir, membuat Rehan tergelak.

Kami memang seakrab itu. Bukan tanpa sebab, karena memang sejak SMP dan SMA kami sudah berteman. Tidak saling bertemu saat dia melanjutkan kuliah di luar kota. Lalu saat aku menandatangani kontrak dengan Star Publishing dua tahun lalu, kami dipertemukan kembali. Aku sebagai penulis, dan Rehan sebagai *editor*. Sungguh tidak disangka, bukan?



Itulah kenapa aku nyaman-nyaman saja bercerita tentang hubunganku dengan Mas Bagus padanya. Karena sejak sekolah, aku juga sering cerita pada Rehan, selain dengan Ina—sahabatku satunya lagi yang kini sudah tinggal bersama suaminya di luar kota. Hanya mereka berdua teman yang benar-benar mengertiku. Membuatku bisa sedikit saja merasa dihargai.

"Tapi serius, Nin, Mas Bagus nggak pernah kelihatan cemburu gitu kalau kamu aku antar pulang gini?" Rehan kembali bertanya ketika mobilnya memasuki gerbang perumahan Mas Bagus.

"Nggak, Re." Aku tersenyum kecut. "Udahlah, aku nggak mau bahas itu." Lalu kukerlingkan mata ke arahnya. "Kecuali kalau kamu mau menghadap Mas Bagus dan minta izin buat ambil alih tanggung jawabnya atas aku."



Split Up by Septi Nofia Sari

"Lovita mau dikemanain?" Rehan mengangkat kedua alisnya.

"Makanya jangan bahas itu."

Rehan menghela napas, menatapku iba. "Oke-oke."

Aku serius soal ucapanku tadi. Bukan tentang meminta Rehan menghadap Mas Bagus—aku masih waras soal itu. Tapi soal Mas Bagus yang akan dengan senang hati menyerahkan tanggung jawabnya atasku jika ada laki-laki baik yang meminta. Itu adalah satu perjanjian yang kami buat sehari setelah menikah.

"Kamu mencintai saya?" tanyanya malam itu.

Aku yang saat itu diliputi kebingungan, hanya menggeleng jujur. "Enggak. Tapi kalau Mas minta, Anin akan berusaha buat—"

"Jangan."





"Ha?"

"Jangan pernah berusaha untuk jatuh cinta pada saya. Karena saya tidak mencintai kamu. Dan tidak akan pernah berencana untuk itu." Dia berkata tegas dengan sorot mata tajam yang saat itu membuatnya ciut. "Kamu tahu, saya menyetujui pernikahan ini karena ingin balas budi. Jadi jangan berharap lebih. Maaf kalau kata-kata saya ini menyinggung kamu."

Aku memang sedikit tersinggung, tapi mampu berekspresi sedatar mungkin. "Jadi ... Anin harus bagaimana ke depannya?"

"Ayo kita tetap hidup serumah. Sebagai teman seataap. Kamu lakukan tanggung jawab sebagai istri dan saya akan lakukan sebaik mungkin sebagai suami. Tapi hanya lahiriah. Saya nggak akan menyentuh kamu, karena jika tiba saatnya saya harus melepas, saya ingin kamu masih utuh. Saya tidak akan memanfaatkan status kita ini untuk membuat kamu



kehilangan kesucian. Saya akan bebaskan kamu dekat dengan laki-laki lain, tapi pastikan dia baik dan bertanggung jawab. Kalau tiba saatnya, ajak dia ke saya untuk minta izin. Setelah saya pastikan dia benar-benar baik dan pantas buat kamu, maka kita akan pisah."

"Jadi ... pernikahan ini hanya sementara?"

"Tentu saja. Kita tidak mungkin hidup selamanya dengan orang yang tidak mencintai dan kita cintai, kan?" Dia tersenyum tipis. "Jadi untuk sementara, saya akan bertanggung jawab atas kamu, agar kamu tidak lagi harus kembali ke rumah yang penuh kekerasan itu. Setuju?"

Yang bisa kulakukan saat itu hanya menyetujuinya. Aku tidak bisa apa-apa, kan? Meskipun sejujurnya bersedia hidup bersama selamanya dan belajar mencintainya, tetap saja aku

tidak bisa memaksa Mas Bagus. Dia tidak menginginkan pernikahan ini. Jadi apa boleh buat.

Meskipun setelah pembicaraan kaku itu, sikap Mas Bagus menjadi bersahabat dan jauh dari dingin seperti kesan pertamaku ketika berkenalan dengannya. Lalu, hanya butuh waktu sebulan untuk hatiku yang rapuh jatuh padanya.

"Nggak turun?"

Pertanyaan Rehan membuat lamunanku buyar. Aku menoleh ke luar, dan baru sadar jika kami sudah sampai di depan rumah Mas Bagus.

"Jangan kebiasaan melamun, Nin. Kamu nggak akan tahu apa yang akan orang lakukan waktu kamu nggak sadar."

"Iya, maaf." Aku menyengir sambil melepas sabuk pengaman. "Mau mampir?"



Split Up by Septi Nofia Sari

"Enggak, deh. Aku mau langsung ke tempat
Lovi."

"Kapan-kapan ajak Lovi juga makanya. Aku kan
pengen jalan sama dia juga."

Rehan mencebikkan bibir. "Yang pacarnya tuh
aku, ya."

"Memang. Masa aku?" Aku tertawa. Lovi
memang pacar Rehan. Tapi tiap kali bertemu, aku dan
Lovi akan sibuk sendiri membicarakan hal-hal berbau
cewek yang jelas akan membuat Rehan kesal karena
tidak mengerti topikunya.

"Oh ya, ada yang pindahan ya?"

Aku mengikuti arah telunjuk Rehan, dan
memang di seberang rumah Mas Bagus ada sebuah
mobil pick up yang memuat barang-barang. Di pintu
gerbang yang terbuka, ada seorang wanita cantik
berambut sepunggung sedang mengarahkan dua



orang yang menurunkan barang-barang itu dari mobil. Mungkin memang wanita itu pindah ke sini, mengingat rumah itu selama ini kosong.

"Tetangga baru, nih," gumamku.

Lalu aku benar-benar turun dan melambaikan tangan pada Rehan. Setelah mobilnya pergi, aku kembali menoleh ke arah rumah seberang. Sedikit tertegun saat ternyata wanita itu juga menatap ke arahku. Aku mengangguk sopan dan tersenyum, yang dibalas hal sama olehnya. Setelah itu baru aku masuk ke rumah. Mobil dan motor di beranda membuatku sadar bahwa Mas Bagus sudah pulang, dan di dalam ada Mas Ical—temannya.

Langkahku terhenti di ambang pintu ruang tamu ketika mendengar ucapan Mas Ical.

"Wah Gus, itu Riyani bisa pindah ke depan gimana ceritanya? Bahaya ini, Gus. Dia baru jadi janda, lho. Bisa-bisa kamu jatuh cinta lagi ke dia."



Split Up by Septi Nofia Sari

Seketika, dadaku terasa seperti ditonjok. Riyani?
Janda? Jatuh cinta ... lagi?





Chapter 4

Mas Bagus menerima perjodohan denganku karena dulu almarhum Ayah pernah mendonorkan salah satu ginjal untuknya. Asas balas budi. Hal yang membuatku tidak bisa apa-apa, bahkan sekadar mengusahakan agar perasaanku padanya terbalas. Ditambah, Mas Bagus masih mencintai mantan kekasihnya yang dulu pernah meninggalkan dia dan menikah dengan orang lain. Aku tahu karena Bina pernah bercerita tentang itu. Aku benar-benar tidak memiliki kesempatan untuk mencoba memenangkan hatinya.



Tapi selama ini aku berpikir itu tidak masalah asal Mas Bagus ada di sampingku dan tidak pernah lagi bertemu mantannya itu. Kupikir, kami akan baik-baik saja meski cintaku hanya sepihak. Tapi sekarang, bagaimana setelah wanita itu tidak lagi bersuami dan sekarang menjadi tetangga kami? Dan ... selama seminggu ini, aku sering memergoki Mas Bagus memandangi rumah Riyani.

Aku benar-benar ketakutan. Meski sikap Mas Bagus padaku tetap tidak berubah, tapi itu tidak mengurangi kecemasanku. Bagaimana kalau ucapan Mas Ical akan jadi kenyataan? Bagaimana kalau mereka akan kembali bersama? Aku harus bagaimana?

"Anin."

Aku mengerjapkan mata, terkejut karena tiba-tiba Mas Bagus sudah berbaring miring menghadapku. Padahal tadi dia masih menonton perundingan

sepakbola ketika aku memutuskan tidur lebih dulu.
Dan sekarang dia sudah di sini.

"Mikir apa?" tanyanya.

Aku menggeleng. Posisi kami yang berbaring saling berhadapan membuatku sedikit gugup. "Mikirin naskah."

Mas Bagus mengangguk. "Rabu besok jadi ke Jogja?"

"Iya, dong. Acaranya kan udah siap."

"Cuma sama Rehan?"

"Sama penulis lain yang ada meet and greet juga di sana," balasku dengan sedikit mengerutkan kening. Padahal aku ingat betul seminggu lalu sudah mengatakannya dengan jelas soal itu. Apa kepindahan Riyani membuatnya tidak fokus?

"Tiga hari ya?" Dia kelihatan menerawang.



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tersenyum sumbang. "Mas kenapa sih?"

"Apanya?" Dia mengerjap bingung.

"Anin kan udah jelasin semuanya sejak seminggu lalu. Mas Bagus lagi banyak pikiran ya?"

"Hm?" Dia terdiam sebentar sambil terus menatapku. "Bukan gitu. Hanya saja ... baru pertama ini kamu ke luar kota."

"Mas khawatir?"

"Tentu saja. Mas pasti khawatir kalau adik Mas pergi jauh selama sehari-hari."

Adik, ya? Aku tersenyum simpul mencoba menekan rasa nyeri di dada. "Kata Rehan, kalau novel yang mau selesai ini juga nanti *best seller*, Anin bakal sering-sering ke luar kota buat *meet and greet*."

"Kamu nggak capek?"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Justru Anin senang. Itu artinya banyak orang yang suka sama karya Anin. Impian Anin tercapai, jadi nggak ada kata capek."

Mas Bagus tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu. Memandangnya begini, tiba-tiba membuatku teringat ketika dia terdiam selama bermenit-menit memandangi rumah Riyani sebelum berangkat kerja. Meski hanya melukai hati sendiri, tapi aku tidak bisa untuk tidak mengintip tiap pagi. Bodoh? Aku akui.

"Mas."

"Hm?"

Aku meremas jemari di bawah selimut. Menguatkan diri untuk menanyakan hal yang disarankan oleh Rehan. "Kalau secepatnya Anin lepas, boleh?"

Sepasang alisnya menyatu. "Maksudnya?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku mengalihkan pandangan dari matanya.

"Kita ... pisah."

"Hm?" Dia terdiam lama. "Kamu sudah ketemu laki-laki yang mencintai kamu dengan tulus, baik, dan bertanggung jawab?"

Aku menggeleng jujur. "Belum."

Dia langsung bangkit duduk. Menatapku dengan bibir terkutup rapat. "Lalu kenapa minta pisah?"

Kupandang guling yang sedari tadi dipeluk lengan kananku. "Anin nggak mau menahan Mas Bagus. Kalau kita pisah, Mas Bagus nggak akan terhalangi untuk bersama dengan orang yang nantinya diinginkan Mas." Dan kemungkinan itu Riyani.

"Setelah itu kamu gimana? Kembali ke rumah Paman? Dan merasakan siksaan fisik lagi? Kamu kira itu yang terbaik?" Aku bisa melihat sorot geram di matanya.



Aku menggeleng. "Anin nggak akan balik ke sana. Anin bisa cari tempat tinggal lain. Tabungan hasil royalti lebih dari cukup buat hidup Anin."

"Hidup sendiri tanpa keluarga, itu cukup untuk kamu?"

Aku tersenyum tipis. "Memang dari dulu sudah seharusnya begitu, Mas. Anin harus terbiasa hidup sendiri."

"Mas nggak akan biarkan." Dia berkata tegas sambil turun dari ranjang. Tubuhnya menjulang tinggi di tepi ranjang, masih menatapku tajam. "Sampai ada laki-laki yang mau bertanggung jawab atas kamu, dan menyayangimu dengan tulus, Mas nggak akan pernah lepas kamu. Nggak perlu kamu pikirkan nasib Mas dengan orang yang Mas inginkan. Itu bukan urusan kamu. Seorang kakak nggak akan membiarkan adiknya sendirian tanpa dijaga. Ingat itu."



Split Up by Septi Nofia Sari

Dengan gumpalan air yang siap tumpah, aku membalikkan badan memungungi pintu tempat Mas Bagus baru saja keluar. Tak bisa lagi kubendung air yang meleleh dari sudut mata. Tanpa isak dan suara, aku menangis. Andai Mas Bagus tahu bahwa ini bukan tentangnya. Tapi tentangku yang tidak akan kuat jika melihatnya kembali bersama Riyani. Ini tentang hatiku yang sakit tiap kali dia mengatakan bahwa aku dianggap adik. Aku tidak mau jadi saudaranya. Aku istrinya. Kenapa dia susah sekali melihat itu di mataku?



Chapter 5

"Rehan jadi jemput?"

Aku yang sedang memakai jaket, menoleh ke arah Mas Bagus yang juga sedang memakai dasinya. Segera, Aku mendekat dan menggantikan tangannya. Memakaikan dasi memang sudah jadi kebiasaanku tiap pagi. Pertama kalinya melakukan itu, aku masih agak canggung dan gugup. Kalau sekarang sudah biasa, walaupun detak jantung tetap selalu melonjak.

"Iya, paling sampai sini sejam lagi," kataku, menjawab pertanyaannya tadi.

Mas Bagus mengangguk. Dia diam, sementara tanganku sibuk membuat simpul dasi di lehernya. Jarak wajah kami yang sangat dekat, membuatku



mati-matian berdoa agar kerasnya detak jantungku tidak terdengar olehnya. Apalagi, napas hangatnya terasa sekali di puncak kepalaku. Huft.

"Nah, udah." Kubenarkan kerahnya, lalu tersenyum lebar.

Mas Bagus balas tersenyum lebar. Telapak tangannya menepuk-nepuk puncak kepalaku, sebelum berlalu menyiapkan tas kerjanya. Aku sendiri mengecek koper kecil berisi beberapa potong pakaian dan barang barang lainnya yang akan kubawa ke Jogja. Setelah itu, kami sama-sama keluar menuju ruang makan. Tadi subuh sekali aku sudah menyiapkan sarapan beserta bekal untuk Mas Bagus.

"Segini?" Aku menunjuk piring yang sudah kuisi dengan nasi putih.

"Cukup."



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku mengangguk, menaruh lauk berupa telur mata sapi dan tumis kacang panjang di atasnya. Lalu kuletakkan di depannya.

"Susu almond atau *infused water*?"

"*Infused water* aja."

Segera, kutuang *infused water* berisi potongan lemon bercampur madu dari botol ke gelas. Aku sendiri memilih botol susu almond. Setelah sarapan Mas Bagus siap, barulah aku menyantap sarapanku sendiri. Dalam diam, kulirik suamiku yang fokus ke makanannya itu. Setelah permintaanku malam itu, Mas Bagus tetap bersikap seperti biasa. Dia tidak marah. Yang justru membuatku tersentil karena itu berarti dia tidak terganggu dengan masalah itu. Mungkin dia sebenarnya juga sudah tidak sabar ingin melepaskanku. Hanya saja, karena aku tidak juga membawa pria baik-baik di depannya, itu jadi halangan.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Anin."

"Ya?"

Mas Bagus menatapku tanpa kedip. "Jangan melamun. Kamu nggak akan tahu apa yang akan terjadi di saat kamu tidak sadar."

Aku mengerjap, lalu terkekeh. Membuat Mas Bagus menatapku bingung. "Rehan juga sering bilang gitu. Hehe."

"Oh." Mas Bagus menjawab pendek, kemudian fokus kembali ke makanannya.

Aku tersenyum sumir. "Oh ya, Mas, Anin udah tempelin *sticky notes* ke lemari sama kulkas. Jadi kalau mau cari baju atau kaus kaki atau ganti jam, bisa lihat itu. Sama itu di dalam kulkas ada susu almond sama *infused water* yang Anin bikin semalam. Itu nanti tahan kok sampai Anin pulang. Terus apa lagi ya? Oh



itu, ada kering tempe di kulkas. Kalau Mas males beli lauk, bisa pakai itu aja."

"Nasinya?" Entah kenapa nada Mas Bagus terdengar aneh saat menanyakan itu.

"Anin udah pesen ke Bu Widya buat siapin nasi sama lauk tiap pagi sama sore. Mas Bagus ambil di warungnya bisa, kan?" Aku meringis. "Tiga hari aja tahan masakan luar, ya?"

"Iya." Mas Bagus menghela napas sebelum menandaskan minumannya.

Aku beranjak mencuci bekas makan kami. Biar kuberitahu satu hal tentang Mas Bagus. Dia memang sempurna: pintar, pekerjaan bagus, dan good attitude. Tapi di balik itu semua, sebenarnya dia pemilih. Aku tahu itu dulu dari Ibu—mertuaku. Pemilihnya itu dalam hal masakan. Mas Bagus kurang cocok dengan masakan orang lain. Dia lebih suka masakan keluarganya, yang tentunya sudah sangat cocok

dengan lidah dia. Bahkan hal sesederhana nasi saja, dia tidak terlalu suka buatan orang lain. Hal yang membuatku heran kenapa dia tidak protes dengan masakan buatanku. Karena dulunya dia hanya suka hasil tangan Ibu. Kalau kata Bina, itu karena masakanku cukup mirip dengan punya Ibu.

Suara dering ponsel membuatku bercepat-cepat mengeringkan tangan dengan lap. Membalikkan badan, aku melihat Mas Bagus sudah memegang benda milikku itu.

"Rehan." Dia mengulurkannya ke tanganku.

Segera aku menjawab panggilan dan mengucapkan kata 'halo'. Remaja bilang dia sudah ada di depan bersama Lovi. Dia memintaku segera keluar. Aku mengiyakan sebelum akhirnya sambungan diputus.

"Anin berangkat sekarang ya, Mas. Rehan udah nunggu di depan," kataku sambil berlalu di depannya.

Tapi langkahku terhenti saat merasakan cekalan di pergelangan tangan. Sedikit terkejut, aku menoleh. "Ya, Mas?"

Mas Bagus malah diam. Jemarinya turun hingga bertautan dengan jemariku. Kutatap jalinan tangan kami dengan dada berdebat. Ada apa dengannya?

"Tiga hari itu lama, Anin." Dia berkata pelan tanpa menatap mataku.

Mataku hanya mengerjap. Dia ... keberatan aku pergi? Ah, aku tidak boleh berharap lebih. Sejak seminggu lalu waktu dia kembali menegaskan siapa aku di matanya, aku sudah bertekad untuk melupakan perasaan ini. Walaupun rasanya sangat berat, tapi aku tidak ingin lebih terluka lagi. Apalagi jika suatu saat aku harus mendapati dia bersama Riyani, atau mungkin perempuan-perempuan lain yang nanti akan merebut hatinya.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Nggak lama, Mas." Kutarik tanganku pelan-pelan darinya. Lalu tersenyum simpul meski dadaku nyeri. "Anggap aja latihan kalau suatu saat Anin akan pergi dan hidup sama laki-laki yang ambil alih tanggung jawab Mas nanti."

Lalu aku berbalik, menekan penasaran akan reaksinya setelah aku mengatakan itu. Kuambil tas selempang di atas sofa ruang tamu, lalu koper kecil yang tergeletak di lantai. Tapi lagi-lagi, suara Mas Bagus mengalunkan namaku.

"Anindia."

Aku menarik napas, membalikkan badan lagi dan menatapnya yang melangkah dari ruang makan. Mulutku baru terbuka saat tiba-tiba dia menghabiskan jarak dan menarikku ke dalam dekapannya. Badanku menegang hebat. Kedua tanganku terkepal kala dagunya bertumpu di bahu.

"M-mas?"





"Sebentar," bisiknya sangat lirih.

Aku tidak membalas pelukannya dan lebih sibuk memenangkan detak jantung yang menggila dan norak. Ini bukan pertama kalinya Mas Bagus memelukku. Ketika aku rindu orang tua, atau sedih saat bercerita dan mengingat perlakuan buruk Paman dan Bibi, dia selalu memberi pelukan dengan sukarela. Tapi tetap saja, aku selalu gagal untuk tidak gugup. Debaran ini masih sangat membuatku kewalahan.

"Mas sering-sering telepon, nggak apa-apa kan?"

Aku mengangguk kaku. "T-tentu saja."

Barulah setelah itu dia melepas pelukannya. Dia mengambil alih koperku sambil berkata, "Ayo, Mas bawaan."

Aku hanya mengangguk. Setelah itu kami keluar rumah bersisian. Di depan gerbang, sudah ada mobil



yang di dalamnya ada Rehan dan Lovi. Aku tersenyum pada mereka sambil mendekat, sementara Mas Bagus langsung menuju bagasi untuk menaruh koperku. Saat menoleh ke kiri, aku bisa melihat Riyani berdiri di depan rumahnya. Meski tertegun, aku mengganggu untuk menyapa. Dan dia membalas hal yang sama.

"Kita ke kantor dulu?" tanyaku setelah beralih pandang pada kedua temanku.

"Jemput Layla sama Herman dulu." Lovi yang menjawab sambil melirik ke arah Mas Bagus yang kini mendekat. "Nanti ke bandara, kita diantar supir kantor."

Dari penerbit, memang ada tiga penulis dan dua *editor* yang akan menghadiri meet and greet nanti. Sebagai *editor*, Rehan dan Layla bertugas mendampingi penulisnya. Tentunya aku dan Lovi adalah penulis yang didampingi Rehan.

"Oke." Lalu aku beralih tersenyum pada Mas Bagus. Kucium punggung tangannya. "Anin berangkat ya, Mas."

Mas Bagus mengusap puncak kepalaku dengan lembut. "Hati-hati."

Aku mengangguk, tersenyum manis. "Nggak usah khawatir, adik Mas ini akan jaga diri di kota orang."

Mas Bagus hanya menipiskan bibir setelah aku berkata begitu. Lalu dia menoleh pada Rehan. "Saya titip Anin."

"Tanpa diminta, Anin akan saya jaga, Mas." Rehan menjawab dengan nada datar.

"Iya, Mas, tenang saja." Lovi menambahkan sambil tersenyum lebar. "Anin adalah perempuan terpenting buat Rehan."

"Lovi." Aku menatap Lovi penuh peringatan.



"Sorry," balas Lovi sekenanya.

Aku tersenyum pada Mas Bagus, lalu beranjak masuk ke bangku penumpang belakang. Saat tanpa sengaja menoleh ke arah Riyani, aku tertegun karena wanita itu sedang menatap ke arah Mas Bagus. Beralih ke Mas Bagus, aku hanya tersenyum kecut karena mendapati suamiku membalas tatapan wanita itu.

"Buruan, Re!" Lovi berdecak kesal. Lalu bergumam, "Mau nonton para mantan saling tatapan?!"

"Iya, maaf." Rehan segera melajukan mobilnya, tanpa repot-repot menekan klakson untuk pamit pada Mas Bagus.

"Tenang, Nin, besok kita cari cowok Jogja yang jauh lebih sempurna dari suami rasa kakakmu itu."





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku hanya tersenyum kecil mendengar ucapan Lovi. Kutempelkan pipi di kaca jendela sambil mendesah lelah. Pagi ini Mas Bagus memang bersikap manis dengan menggenggam tangan dan memelukku. Tapi ketika menemukan Riyani, maka aku seolah tak ada lagi dalam dunianya.

Aku berharap bisa secepatnya lepas dari status menyiksa ini.





Chapter 6

"Dia itu maunya apa, sih?"

Aku hanya tersenyum melihat Lovi yang uring-uringan sendiri hanya karena melihat Mas Bagus berkali-kali menelepon untuk menanyakan kabarku. Dia memang sudah tahu kondisi hubungan kami. Dan ya, itu alasannya sangat tidak menyukai Mas Bagus.

"Mas Bagus cuma lagi khawatir sama adiknya, Lov." Aku menjawab sambil menatap langit-langit kamar hotel yang kami tempati bertiga bersama Layla.

"Adik, kepalanya botak!"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Mas Bagus nggak botak, Lovita." Aku terkekeh geli.

"Terserah, ah." Lovi melempar tubuhnya hingga berbaring di sampingku. "Layla kapan balik?"

Aku menggeleng. "Mungkin nanti sehabis makan malam. Dia kan kencan sama Herman. Harusnya kamu sama Rehan juga."

"Dan ninggalin kamu yang dalam keadaan patah hati?"

"Siapa yang patah hati?" elakku.

"Siipi ying pitih hiti!" cibir Lovi sebelum dia memicingkan tubuh menghadapku yang masih telentang. Dia menghela napas. "Kamu nggak harus sekuat ini, Nin. Nangis kalau memang pengen nangis. Nggak setiap masalah bisa dialihkan hanya dengan senyum."



Aku tersenyum. Lovita. Aku mengenalnya pertama kali tujuh bulan lalu. Kami pernah berkolaborasi menulis satu novel bertema roman-*action* yang penjualannya cukup memuaskan. Aku kebagian scene roman tentunya. Sejak itu, kami akrab. Ditambah, dia dan Rehan terlibat perasaan yang diawali saling ejek namun pada akhirnya nyaman satu sama lain. Lovi yang umurnya dua tahun di atasku, mempunyai sifat blak-blakan, judes, namun selalu menganggapku adik yang butuh dilindungi. Hal yang membuatku tidak sulit untuk menganggapnya sahabat.

"Kalau nih ya, Nin. Kalau kamu ada kesempatan lepas dari masmu itu, kamu beneran siap?"

Pertanyaanya membuatku terdiam cukup lama. "Siap nggak siap harus siap kan, Lov? Aku nggak mau selamanya jadi batu sandungan buat Mas Bagus untuk bersama dengan orang yang benar-benar dia cintai. Dan itu bukan aku."

"Kalau gitu, harusnya kamu buka hati. Diingat-ingat lagi, deh. Udah banyak laki-laki yang kamu tolak bahkan di awal pendekatan."

"Aku nggak mau menjadikan siapa pun itu sebagai pelarian."

Lovi mendesah. "Atau aku jodohin kamu sama Aslan aja, ya?"

"Aslan adik kamu itu?" Aku tertawa. "Dia baru umur delapan belas, Lovita. Jangan aneh-aneh." Lovi menyengir. "Udahlah. Mending kita istirahat aja. Besok hari kita harus ikut ke *meet and greet* Herman."

Ya, *meet and greet* bagianku dan Lovi sudah selesai hari ini. Besok bagian Herman. Lalu lusa—hari terakhir di Jogja—, akan kami gunakan untuk berjalan-jalan di kota pelajar yang menawarkan banyak pantai ini. Ya, semoga kesibukan ini sedikit mengurangi kegelisahan tentang Mas Bagus dan Riyani.



"Kak Anin, kan?"

Aku, Lovi dan Rehan yang sedang serius menyaksikan kuis Herman di atas panggung, seketika menoleh saat ada tiga remaja perempuan mendekat.

"Kakak yang nulis novel Sorry And Goodbye, kan?" Salah satu dari mereka yang berkuncir kuda, menatapku berbinar.

"Iya, benar," jawabku sambil tersenyum ramah.

"Wah, aku pembaca Kakak!"

"Aku juga."

"Aku juga."

Aku dan Lovi saling berpandangan, lalu tertawa.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Eh, Kak Lovi!" Gadis berkuncir kuda itu menunjuk Lovi dengan ekspresi syok. "Ya ampun, aku baca The Devil Bodyguard berkali-kali, lho."

"Wah, durian runtuh banget kita ketemu penulis-penulis favorit. Boleh minta tanda tangan sama swafoto, Kak?"

Tentu saja kami dengan senang hati mengabulkannya. Bagiku, pembaca adalah peran terpenting dalam kesuksesan buku yang kubuat. Tanpa mereka, karyaku tidak akan dianggap karya. Maka dari itu, aku selalu berusaha sebaik mungkin menghargai dan ramah pada mereka.

Setelah acara selesai, kami kembali ke hotel untuk makan siang. Lagi-lagi Layla dan Herman memisahkan diri. Katanya ada kepentingan pribadi mereka berdua yang berhubungan dengan kota ini. Saat ini aku dan dua temanku duduk di dalam kamar, menyantap makan siang sambil menonton televisi.





Split Up by Septi Nofia Sari

Sesekali, aku berbalas pesan dengan Bina yang meminta dibelikan oleh-oleh khas Jogja. Juga Ibu yang memintaku jaga diri. Tak lama, ada telepon masuk.

"Pasti suami rasa kakak lagi."

Cibiran Lovi membuatku tertawa. Segera kujawab panggilan itu.

"Mas."

"Kamu udah balik ke hotel?"

Suara berat Mas Bagus sedikit menggetarkan hatiku. Aku tahu aku bodoh, masih saja sangat merindukan laki-laki yang kerap membuatku menangis itu.

"Udah. Ini lagi makan siang di kamar sama Re—"

"Rehan di kamar kamu?" potong Mas Bagus, tanpa memberiku kesempatan menyelesaikan kalimat.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Iya, Mas. Sama Lovi juga. Kami bertiga, kok. Nggak cuma Anin sama Rehan aja."

Aku bisa melihat Lovi menatap penuh ketertarikan. Dia selalu bersemangat menunggu momen cemburu Mas Bagus pada Rehan. Hal yang sangat mustahil. Dia sendiri justru tidak pernah cemburu melihat kedekatanku dengan Rehan. Dia sangat percaya padaku. Hal yang menambah nilai positif di mataku untuknya.

"Mas sudah makan?" tanyaku, yang langsung dihadahi pelototan oleh Lovi. Dia selalu kesal kalau aku bersikap perhatian pada Mas Bagus.

"Sudah. Ini baru—"

"Bagus, tolong bentar, bisa?"

Aku langsung membeku. Jemariku yang menggenggam ponsel, terasa bergetar. Suara lain di



seberang telepon membuat dadaku seperti dihantam batu besar.

"Iya, Ri."

Ri? Aku tersenyum meski mata terasa memanas. Lovi dan Rehan yang menyadari, langsung beringsut mendekat. Aku menggeleng dengan pandangan memburam karena terhalang air mata.

"Sebentar ya, Nin. Ada tamu. Nanti Mas telepon lagi."

Sambungan terputus begitu saja. Air mataku mengalir dengan deras. Lovi langsung memelukku.

"Ada apa, Nin?" Rehan bertanya dengan suara memberat. "Kamu kenapa?"

Aku terisak-isak. "Itu bukan tamu. Itu Riyani."

"Anin?"



Split Up by Septi Nofia Sari

"Mereka lagi sama-sama, Re. Aku harus gimana?"

Yang terdengar setelah itu adalah makian Lovi dan isak tangisku. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana menghadapi ini. Meski rasa cintaku sangat besaf untuknya, tapi rasa untuk lepas juga semakin besar.





Chapter 7

Seharian kemarin Lovi dan Rehan berusaha agar aku menikmati liburan untuk menghibur diri sendiri. Dan karena tidak ingin membuat mereka khawatir, aku mencoba bersenang-senang. Dan hari ini tiba waktu pulang. Kami ke kantor penerbit dulu untuk mengambil mobil Rehan yang ditinggal di sana. Barulah dia mengantarku pulang.

Sebenarnya semalam Mas Bagus memaksa untuk menjemput di bandara. Aku menolaknya dengan tegas. Bukan apa-apa, tapi aku harus tidak ingin kembali menangis saat melihat wajahnya. Akan lebih mudah jika aku mampu memaki seperti yang



Lovi lakukan tiap kali kesal dengan Rehan. Tapi aku tidak bisa. Sejak kecil, aku hanya menangis ketika marah. Dan itu merupakan kebiasaan yang menyusahkan.

"Anin!"

"Ya?" Aku tergeragap menatap Rehan yang melayangkan sorot tajam.

"Ngelamun lagi, kan?" Rehan berdecak. "Berapa kali aku bilang, kamu nggak akan tahu apa—"

"—yang akan terjadi di saat kamu tidak sadar." Aku menyambung sambil menyengir. "Iya maaf, Rehan."

"Mau turun nggak, Nin? Atau mau ikut balik ke kontrakanku aja? Aku rekomen opsi kedua sih, biar kamu jauh dari si kampret."

Aku hanya terkekeh. Cara Lovi memanggil Mas Bagus memang sangat lucu, meskipun kosa katanya

tidak sopan. Aku segera turun dari mobil, sementara Rehan mengambilkan koper di bagasi.

"Jangan banyak pikiran." Rehan berkata sambil menaruh koper di depan kakiku.

"Iya, Nin." Lovi menyembulkan kepala dari jendela yang terbuka. "Kamu bisa hubungi kita kalau butuh bantuan. Semisal kabur dari—aww!"

Rehan mendelik setelah menyentil dahi Lovi. "Jangan aneh-aneh."

"Nggak aneh-aneh." Lovi cemberut. "Ini justru aku peduli sama Anin."

"Iya, yang peduli cuma sama Anin doang. Sama pacarnya cuek."

Lovi terkikik sambil mencolek lengan Rehan. "Cemburuan."



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tersenyum. "Makasih ya kalian selalu ada buat aku."

"Jangan berterima kasih." Rehan menepuk pundakku singkat. "Masuk sana. Langsung istirahat. Kita ketemu seminggu lagi buat bahas cover naskah yang udah selesai kemarin."

Aku mengangguk. "Oke. Kalian hati-hati ya pulangnye. Aku masuk dulu."

Setelah mobil Rehan berlalu, aku bergegas menenteng koper. Baru membuka pintu gerbang, kepalaku tanpa sengaja menoleh ke belakang. Lagi-lagi, aku melihat Riyani berdiri di depan rumahnya. Dia mengangguk sambil tersenyum. Kemarahan dan sakit hatiku kembali naik ke permukaan. Aku hanya mengangguk singkat tanpa senyum, lalu bergerak cepat memasuki gerbang. Cukup terkejut saat mendapati mobil Mas Bagus ada di dalam. Dia tidak bekerja?





Split Up by Septi Nofia Sari

Dan benar saja, Mas Bagus sedang duduk di sofa ruang tamu dengan laptop di pangkuan, saat aku masuk rumah. Dia menyadari kedatanganku, karena langsung mendongakkan kepala.

"Kamu udah pulang?" Dia tersenyum tipis.

Aku menarik napas, mendekat dan mencium punggung tangannya.

"Mas nggak kerja?" Mati-matian aku bertahan dengan nada suara sedatar mungkin.

Dan dia mengernyitkan kening sejenak karena itu. Dia taruh laptopnya di atas meja, lalu berdiri.
"Mas kerja di rumah."

"Kenapa?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Mas Bagus mengernyit lagi. "Suasana baru?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum sumbang. Suasana baru? Atau agar bisa leluasa sesering mungkin bertemu Riyani dan menghabiskan waktu bersama? Huft. Kini aku tidak bisa untuk tidak berpikiran negatif.

"Anin ke kamar dulu." Tapi sebelum akun benar-benar berlalu, dia mencekal lenganku.

"Kamu ... baik-baik aja?"

Tanpa berbalik, aku menggeleng sambil menghela napas berat. "Anin capek, Mas."

Mas Bagus beralih ke depanku. Mengelus-elus puncak kepalaku dengan lembut. "Ya udah, istirahat dulu. Nanti koper sama tasnya, Mas yang bereskan."

Dengan mata memanas, aku mengangguk. Lalu berkata agak lirih, "Makasih, Mas."

Setelah itu, aku melangkah gontai memasuki kamar. Kulepas kardigan hingga menyisakan blus



tanpa lengan, lalu langsung menjatuhkan tubuh di kasur. Aku memilih berbaring memunggungi pintu, membiarkan air mata mengalir deras setelah mata kupejamkan.

Kenapa Mas Bagus harus bersikap sebaik ini? Kenapa dia masih perhatian dan lembut padahal kenyataannya hatiku selalu sakit? Akan lebih mudah jika dia bersikap tidak peduli dan terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada Riyani. Dengan begitu, aku bisa membalas hal yang sama. Atau mungkin juga dengan berani mendesak dia untuk melepaskanku secepatnya. Kalau malah begini, aku harus bagaimana?

Cukup lama aku menangis hingga benar-benar tertidur entah berapa lama, dan ketika bangun, mataku terasa perih. Kepalaku juga berat. Saat akan bergerak, aku merasa kesulitan. Dan aku amat terkejut saat mengetahui penyebabnya. Sebuah lengan yang bisa kutebak pemiliknya, menindih pinggangku. Jam yang masih melingkar di

pergelangannya itu sangat kukenal. Aku bergerak sepelan mungkin agar bebas, namun yang terjadi malah sebaliknya. Belitan pada tubuhku makin mengerat.

"Sudah bangun?" Suara seraknya membuatku menahan napas.

"M-mas." Aku mencicit sambil menyentuh telapak tangannya yang bertengger di depan perutku.

"Cuma peluk," bisiknya lirih.

Kugigit bibir dengan kuat. Napasnya yang tepat di tengkuk membuat jantungku berdebar tak karuan. Apalagi baru kusadari bahwa lengannya yang lain jadi bantalan kepalaku. Bagaimana ini? Kami memang sering berpelukan. Tapi tidak dalam keadaan berbaring. Sungguh ini baru pertama kali. Kendati punya perasaan padanya, tapi tak pernah kubayangkan kami akan seintim ini. Dan aku tidak tahu harus apa.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Kenapa nggak mau Mas jemput?"

Aku menghela napas, mencoba melemaskan tubuh yang sedari tadi kaku karena tegang. "Kan sekalian Rehan pulang. Rumah barunya searah. Dan Anin pikir, Mas Bagus berangkat kerja."

"Libur sehari untuk jemput kamu, nggak akan bikin Mas bangkrut."

"Karena itu hari ini Mas di rumah?"

Mas Bagus berdehem. Aku hanya tersenyum miring. Dia mengorbankan waktu kerjanya demi aku? Haruskah aku percaya? Karena jika dia di rumah demi bisa punya banyak waktu bersama Riyani, baru itu lebih masuk di akal.

Karena pemikiran itu, aku beringsut menjauh. Dia yang tidak siap, membuatku dengan mudah melepas pelukannya. Aku bangkit dan duduk di tepi ranjang, membelakanginya.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Anin?"

Kututup muka dengan kedua tangan, tak menghiraukan panggilan bingungnya. Lalu tiba-tiba aku teringat usul Lovi yang menyuruh Rehan untuk menghadap Mas Bagus. Berpura-pura untuk menjadi seseorang yang paham akan situasiku, lalu meminta izin untuk menggeser posisi Mas Bagus. Kemarin-kemarin aku menolak dengan tegas. Tapi kenapa sekarang aku terdorong untuk melakukan itu?

"Anin, kamu kenapa?"

Aku beranjak berdiri saat tangannya menyentuh bahu. Kutatap dia yang kelihatan bingung. Kedua tangan kukepalkan di belakang tubuh.

"Mas."

Dia mendongak. "Hm?"

"Rehan." Aku menelan ludah. "Gimana menurut Mas?"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Maksud ... kamu?"

"Rehan, dia laki-laki yang baik kan? Dia juga bertanggung jawab. Dan sayang sama—"

"Anindia." Dia memotong dengan cepat. Sekelibat, aku menangkap tatapannya menajam. "Kamu dan ... Rehan?"

"Iya." Aku tersenyum tipis. Mataku yang perih, kembali memanas. "Boleh, kan?"

Mas Bagus tidak menjawab. Malah menatapku intens dan tak kutahu artinya. Sepersekian detik kami hanya bersitatap dengan mulut bungkam. Dan aku yang sudah tak sanggup, memilih keluar kamar dengan tergesa dan masuk kamar mandi.

"Mas, kenapa cinta bisa sesakit ini?" gumamku menatap pantulan wajah berantakanku di cermin.



Chapter 8

Nyatanya, mengabaikan Mas Bagus itu sangat susah. Dalam seminggu ini, hanya dua hari aku bisa benar-benar melakukannya. Setelah itu? Aku kalah. Melihatnya kesusahan mengerjakan sesuatu, meski itu hal-hal kecil pun, aku tidak tega. Entah itu mencari kaus kaki, menemukan kemeja kesukaannya di lemari, atau juga memasang dasi. Padahal aku benar-benar diam secara harfiah dengan alasan tidak enak badan. Dan dia yang percaya, menyuruhku terus-terusan istirahat. Tapi justru aku yang tidak tega.

Dan sekarang, pagi ini, aku harus tabah dengan kelemahan hatiku yang sudah sibuk menyiapkan

sarapan dan bekal makan siang untuknya. Apa aku bodoh? Ya, benar.

"Kamu hari ini di rumah atau mau keluar?"

Aku yang sedang memindahkan roti bakar ke atas piring, menoleh ke belakang. Mas Bagus berdiri dengan pinggul bersandar di tepi meja makan, dan tangan kanan membawa dasi. Kutaruh piring ke atas meja, lalu mengambil dasi itu di tangannya.

"Nunduk dikit." Mas Bagus menundukkan kepala dan aku dengan sigap melingkarkan dasi ke lehernya. "Anin mau ketemu Rehan. Bahas *cover* novel."

"Jam berapa?"

"Nggak tahu. Rehan belum kabarin lagi."

"Lama ketemunya?"

"Ha?" Aku mengerutkan kening sambil membuat simpul pada tali dasi. "Kenapa emangnya?"

Mas Bagus malah mendengus keras, lalu menggeleng. Aku hanya mengangkat bahu, lalu melanjutkan kegiatan setelah selesai pada dasinya. Kupikir, membicarakan tentang Rehan membuatnya sedikit saja merubah ekspresi. Cemburu, setidaknya. Tapi aku terlalu bodoh kalau mengharapkan itu, bukan? Dia tetap biasa-biasa saja. Padahal tadinya jika dia tidak suka, aku akan mengatakan yang sejujurnya. Tapi ya sudah. Mungkin cara ini bisa membuatnya mempertimbangkan untuk segera melepaskan.

Saat aku memberitahu ini, Rehan berkata tidak masalah asal aku tidak mengundang rasa sakit lain. Lain halnya dengan Lovi yang justru bersemangat dan menyuruhku lanjut berpura-pura. Ada dua hasil yang Lovi ingin aku dapatkan setelah melakukan itu. Pertama, Mas Bagus cemburu dan mengatakan sayang padaku lalu kami benar-benar menjalani

pernikahan dengan 'normal'. Kedua, Mas Bagus percaya padaku dan membiarkan aku 'bebas' tanpanya. Yang pertama masih sangat mustahil di pikiranku.

"Jamnya ganti?" Aku menatap jam di pergelangan tangan Mas Bagus yang terlihat beda. Biasanya dia lebih sering memakai jam pemberian Ibu, dan jarang berganti. Tapi sekarang dia memakai yang lain—dibeli dia waktu kami berlibur di Magelang, empat bulan lalu.

Mas Bagus terdiam cukup lama, sebelum berkata, "Masih Mas cari."

Aku berkedip pelan. "Hilang?"

"Semoga enggak." Mas Bagus menunduk. "Paling ketinggalan di kantor."

Aku mengangguk mengerti. Setelah itu kami sarapan bersama dalam keheningan.



Aku dan Rehan membicarakan tentang *cover* novel baruku di kantor penerbit. Tidak terlalu sulit sih, karena desain-desain yang mereka tawarkan sangat bagus. Dan aku bisa dengan mudah memilih yang paling menarik mata—atlas bantuan Rehan tentunya. Setelah selesai, kami memutuskan pergi ke restoran terdekat. Mumpung sudah waktunya makan siang.

"Hai." Lovi melambaikan tangan begitu mobil Rehan berhenti di depan toko gerabah kakaknya. Dia langsung masuk dan duduk di bangku penumpang depan.

Kami memang menjemput Lovi dulu untuk diajak makan bersama. Apalagi setelah itu, mereka akan mengurus persiapan pernikahan mereka yang rencananya akan dipercepat dua bulan lagi.

"Ini apa?" Rehan mengusap pipi Lovi dengan buku jarinya.





Split Up by Septi Nofia Sari

Lovi terkikik saat Rehan menunjukkan noda tanah di tangannya. "Biasa, belajar bikin gerabah."

"Kali ini apa?" tanyaku yang duduk di belakang.

"Guci. Tapi gagal."

"Kapan sih kamu berhasilnya?"

"Ngeledek!" Lovi mencubiti pinggang Rehan.

"Sakit ini lho, Lov." Rehan menangkap tangan kekasihnya dan menggenggam lembut.

Senyumku terbit, melihat kedekatan mereka. Meski awal kenal, Rehan dan Lovi seperti tikus dan kucing tiap kali bertemu, tapi nyatanya mereka sangat cocok. Bahkan aku sering iri melihat kemesraan mereka yang mengalir begitu saja tanpa dibuat-buat.

Setidaknya, aku selalu berharap bisa seperti itu dengan Mas Bagus. Bercanda, saling meledek, lalu menertawakan hal-hal kecil yang tidak penting. Mas



Bagus memang baik, lembut dan perhatian. Tapi aku selalu sungkan untuk mengajaknya tergelak bersama. Seperti ada dinding yang menjulang di antara kami. Mungkin karena hati kami yang tidak sejalan.

"Nin, turun."

Aku mengangguk dan segera turun. Untung tidak terlalu melamun, jadi bisa terhindar dari omelan Rehan. Lovi langsung menggandeng lenganku begitu kami berjalan beriringan masuk ke sebuah warung ayam geprek.

"Yang pacarnya siapa, yang digandeng siapa." Rehan menggerutu.

Aku tertawa. "Masa cemburunya sama aku sih, Re?"

"Iya nih masnya." Lovi terkikik, berniat menonjok lengan Rehan tapi laki-laki itu lebih dulu menghindar.

Tapi tiba-tiba langkah Rehan berhenti mendadak dan membuat Lovi menabrak bahunya. Lovi sudah akan mengomel, tapi langsung diam saat pandangannya beralih ke depan. Aku mengikuti arah pandang mereka berdua. Dan di situlah, aku tertegun. Di salah satu meja, aku melihat Mas Bagus duduk bersama kedua temannya—Mas Ical dan Mbak Tere—dan ... Riyani. Kebetulan macam apa ini?

"Pindah tempat aja yuk, Nin."

Terlambat. Sebelum Lovi benar benar-benar menarikku pergi, Mas Bagus sudah menemukan keberadaanku. Wajahnya kelihatan terkejut untuk sesaat, lalu berubah datar. Ketiga orang lainnya juga ikut menatap ke arahku. Mas Bagus bangkit dan melangkah mendekat. Lovi mendengus keras-keras di sampingku.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Anin." Mas Bagus tersenyum tipis. Lalu matanya beralih ke arah Rehan dan Lovi. "Rehan. Mm ...—"

"Lovi," kataku, karena Mas Bagus memang belum terlalu mengenal Lovi.

"Oh ya, Lovi."

Aku meringis kaku saat Lovi hanya berdehem malas. Lain halnya dengan Rehan yang balas menyapa, meski dengan nada amat datar.

"Mas lagi makan siang?" Aku melirik ke arah tiga orang di meja itu. "Lanjutin aja Mas."

"Kamu ikut gabung, yuk?"

"Enggak. Aku sama Rehan sama Lovi aja." Aku masih waras untuk tidak berhadapan dengan mantan yang berpotensi jadi masa depan Mas Bagus itu. Apalagi, sekarang Lovi sudah memelototkan mata.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Oh." Mas Bagus melirik Rehan dengan tatapan yang sulit diartikan. Lalu menatapku lagi. "Ya udah. Tapi pulangnye sama Mas, ya?"

Aku spontan memandang Rehan, dan dia mengangguk. Kuhela napas berat. "Iya."

Mas Bagus tersenyum, mengusap puncak kepalaku sejenak. Dia sudah akan berbalik kembali ke tempat teman-temannya saat tiba-tiba Rehan memanggil.

"Boleh kita bicara berdua di luar?"

"Re?" Aku menatap temanku itu bingung.

Rehan menyengir menatapku dan Lovi bergantian. "Sebentar."

"Boleh." Mas Bagus berkata dengan datar.





Split Up by Septi Nofia Sari

Sepeninggal mereka berdua, Lovi mengajakku duduk di salah satu meja kosong. Aku memandangi arah Mas Bagus dan Rehan pergi tadi.

"Rehan nggak aneh-aneh, kan?"

"Nggak akan, tenang aja." Lovi mengusap pundakku, lalu memanggil waiters.

Selama Lovi memesan, aku terus gelisah. Berdoa semoga Rehan tidak membicarakan hal-hal aneh pada Mas Bagus, terutama tentang perasaanku. Saat tak sadar mengedarkan pandangan, aku mendapati Mas Ical dan Mbak Tere juga menatap ke arahku. Aku mengangguk dan tersenyum untuk menyapa mereka berdua. Aku mengenal baik mereka, tapi untuk mendekat, aku rasanya berat. Apa lagi alasannya kalau bukan keberadaan mantan Mas Bagus?

"Aku udah dipesenin?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Seketika aku menoleh. Rehan sudah duduk manis di depanku.

"Udah, Sayang." Lovi berkedip genit. "Tadi ngomong apa sama si kampret?"

Aku mengangguk, menyetujui pertanyaan Lovi.

"Menghadap." Rehan menatap Lovi. "Bukannya kamu suruh aku buat 'minta' Anin ke dia langsung?"

Mulutku menganga. "Re!"

Lovi justru bertepuk tangan antusias. "Hebat. Keren!"

Aku memijat pelipis. "Re...."

Rehan terkekeh menatapku yang pasrah. "Totalitas, Anin."

Aku menghela napas berat, menoleh perlahan ke arah Mas Bagus yang baru saja kembali ke mejanya. Entah kenapa aku merasa dia agak lain. Bahkan hanya



menunduk saat teman-temannya bicara. Saat dia akhirnya mendongak, itu pun langsung menatapku. Lama dan intens. Membuatku segera mengalihkan pandangan.



Chapter 9

Berkali-kali aku bertanya dan memastikan apa yang Rehan katakan pada Mas Bagus. Dia tetap pada jawaban "aku minta restu buat membahagiakan dan bersama kamu setelah kalian pisah". Tapi tetap saja aku masih sangsi. Masalahnya, sikap Mas Bagus jadi aneh. Dia jadi banyak bicara dan membuat topik pembicaraan sebanyak-banyaknya. Selalu memeluk tiap malam kami tidur. Dan juga, mengajakku menginap selama empat hari ini di rumah Ayah.

"Mbak, Mbak, Mba—ups!"

"Na, ketuk pintu dulu bisa, kan?"





"Biasanya juga enggak. Kenapa emangnya? Takut kepergok lagi macem-macemin Mbak Anin, ya? Hayo!"

"Macem-macemin gimana?"

"Ya nggak tahu. Dedek masih kecil, Kakak..."

Aku tertawa kecil mendengar perdebatan adik-kakak itu. Mas Bagus memang pendiam, tapi kalau sudah dihadapkan dengan adiknya yang bawel itu, tentu saja jadi terpancing untuk banyak bicara.

"Bawa apa, Na?" Aku mengernyit heran menatap *goodie bag* ukuran besar yang ditenteng Bina.

Mahasiswi semester empat itu menyengir, lalu masuk lebih dalam ke kamar Mas Bagus yang empat hari ini kami tempati. Dia mendorong masnya agar bangkit dari sebelahku dan mengganti posisi dengan dirinya sendiri.





"Ini novel Mbak Anin." Bina mengeluarkan satu per satu isinya dan diletakkan di atas kasur. "Dari yang terbit pertama sampai yang terakhir."

"Punya kamu?"

"Bukan. Punya teman-teman aku, Mbak." Bina kembali menyengir. "Mereka nitip minta tanda tangan."

"Ooh." Aku mengangguk-angguk sambil tersenyum geli. "Ya udah sini Mbak tanda tangani."

"Yeaay!" Bina langsung memelukku senang.

"Mbak Anin lagi istirahat setelah tadi dari pasar sama Ibu lho, Na." Mas Bagus yang berpindah duduk di karpet, menyela sambil merebut bolpoin yang akan diberikan Bina padaku.

"Iya, Mbak?" Bina merengut.





"Enggak, kok." Aku terkekeh. "Sini Mas bolpoinnya."

"Anindia." Mas Bagus menatapku tidak setuju.

"Sini ih, lama!" Bina langsung merebut dan memberikannya padaku. "Mumpung hari terakhir Mbak Anin di sini, Mas. Lagian sih dari kemarin Mbak Anin dikepin terus. Aku kan jadi nggak bisa quality time sama mbakku. Heran, deh. Mas Bagus kan di rumah udah sama Mbak Anin terus. Masa masih kurang, sih?"

Aku segera mengalihkan perhatian ke arah novel-novel yang butuh tanda tangan. Celotehan Bina barusan sedikit membuatku gugup. Iya, karena tujuh puluh lima persen merupakan kebenaran. Itu yang membuatku makin heran dengan tingkah Mas Bagus. Meski judulnya ke rumah Ibu, nyatanya aku tidak bisa leluasa bercengkerama dengan Ibu, Ayah atau Bina. Mas Bagus seperti sengaja menahanku untuk terus di



kamar, membicarakan hal-hal ringan sampai kami ketiduran dalam keadaan saling memeluk.

"Udah ah, aku nggak mau ganggu pasutri ini."
Bina bangkit dari duduknya dengan ekspresi riang.
"Aku keluar dulu ya, Mbak, Mas. Nanti novelnya aku ambil lagi. Silakan kalau mau romantis-romantisan lagi."

Aku hanya terkekeh menatap kepergian Bina. Bersamaan dengan itu, Mas Bagus kembali mengambil tempat di sebelahku. Kali ini sambil berbaring tengkurap.

"*Fans* kamu banyak, ya."

Aku menyengir. "Alhamdulillah kan, Mas?"

Mas Bagus mengganggu. Dia menumpuk buku-buku yang sudah selesai kutandatangani. "Sandi juga punya semua buku kamu."



Split Up by Septi Nofia Sari

"Oh ya?" Aku menoleh sekilas. Mas Sandi adalah salah satu teman Mas Bagus yang paling humoris. Sejak pertama kali kenal dengannya, kami bisa langsung akrab. "Mas Sandi suka baca novel?"

"Khusus punya kamu aja."

Keningku berkerut. "Kok?"

Mas Bagus kembali mengambil buku yang baru saja aku beri tanda tangan. "Dia suka kamu."

"Suka?"

"Hm. Katanya, kalau kamu bukan istri Mas, udah dideketin dari dulu."

Gerakan tanganku pun terhenti. "Serius?"

"Iya." Mas Bagus tersenyum tipis, berguling telentang sambil tak lepas menatapku. "Dia keduluan Rehan, kan?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Ganti aku yang tersenyum tipis. Ulu hatiku mulai nyeri setiap kali kembali ke pembahasan itu. "I...ya."

Mas Bagus menatap langit-langit kamar, sedangkan aku kembali pada pekerjaan yang diberikan Bina.

"Waktu itu," Mas Bagus berbicara pelan, "Rehan minta izin buat ambil kamu."

Lagi-lagi gerakan tanganku terhenti. Mataku mengerjap beberapa kali. Pasti yang dimaksud Mas Bagus adalah waktu di warung ayam geprek saat itu. "Rehan ... bilang apa?"

"Dia kasih waktu Mas buat ajuin surat cerai. Paling lambat ... sebulan." Suara Mas Bagus memelan.

Jemariku bergetar. Rehan benar. Dia sungguh-sungguh totalitas!

"Jadi—" Suaraku tiba-tiba jadi serak. "—kita akan pisah?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Mas Bagus tidak mengucapkan sepatah kata pun. Namun matanya menyorotku lekat. Aku tak bisa mengartikan caranya menatapku. Justru, matakku terasa perih dan panas seperti dicolok. Detik ketika aku merasa tidak lagi bisa menahan air mata, detik itu juga tubuhku tertarik ke pelukan Mas Bagus.

Dan untuk pertama kalinya, aku menangis terisak di hadapan Mas Bagus.



Chapter 10

Seperti pagi-pagi sebelumnya, aku terbangun di pelukan Mas Bagus. Rasanya berat untuk menolak sikap manisnya, meski aku yakin dia melakukan itu karena rasa berat melepas kepergian 'adiknya'. Itu bukan hanya persepsiku, tapi merupakan jawabannya saat aku bertanya. Dia juga akan begitu pada Bina, katanya. Miris memang, tapi aku memutuskan untuk menikmati sebelum dua minggu lagi aku benar-benar meninggalkannya.

Sejak sore itu di mana aku menangis di pelukan Mas Bagus, dia tidak lagi membahas atau mengungkit tentang hal itu. Aku juga tidak ingin. Bahkan sampai

sekarang aku terus bertanya-tanya dan bingung bagaimana caranya nanti memberitahu pada Ayah dan Ibu. Kalau Paman dan Bibi, bukannya tidak menganggap, tapi aku ingin sekali saja tidak menuruti mereka. Aku sedang tidak ingin peduli pada pendapat mereka yang menjadi alasan penderitaanku di masa remaja.

"Mas." Aku menggeliat ketika Mas Bagus mengeratkan pelukan. Padahal aku dari tadi sudah ingin bangun.

"Hm." Mas Bagus makin menempelkan kepalaku ke dadanya.

Meninggalkan musim kemarau, kota ini memang hampir tiap hari mulai diguyur hujan. Membuat udara selalu dingin. Dan berpelukan begini terasa sangat nyaman. Tapi jantungku yang tidak nyaman karena terus-terusan berdetak kencang.

Aku mencoba mendorong dadanya. "Anin mau bangun."

"Bentar." Dia malah bergumam sambil mengusap-usap belakang kepalaku.

"Mas, nanti ketinggalan subuh."

Barulah setelah itu dia mau melepaskan setelah menghela napas berat. Aku langsung bangkit, sementara Mas Bagus masih berbaring miring dengan pandangan mengarah ke jam di atas nakas. Dia lalu tersenyum padaku, setengah menyengir. Aku balas tersenyum, lalu berjalan keluar kamar untuk cuci muka dan memulai kegiatan di dapur. Sudah tiga hari aku haid, karena itu dia sholat sendiri.

Satu jam kemudian, masakanku sekesai. Bahkan bekal Mas Bagus sudah siap. Mas Bagus keluar dari kamar dengan setelan kerja yang tadi aku siapkan. Tapi seperti biasa, dasinya belum terpakai. Setelah melepas apron, aku segera mendekat dan

memakaikan dasi yang entah kenapa tiap pagi harus dia ganti. Dia langsung menunduk tanpa perlu aku suruh lagi. Dan selama melakukan itu, aku pura-pura tidak sadar kalau Mas Bagus terus saja memandangiku. Hingga rasanya seluruh bagian wajahku memanas hanya karena tatapan lekatnya.

Saat sudah selesai dan buru-buru menjauh, aku memekik pelan karena lengan Mas Bagus menahan pinggangku. Aku mendongak, sementara dia menunduk. Wajah kami yang nyaris tak berjarak, membuat jantungku bertalu-talu. Napasku otomatis tercekat.

"M-mas." Aku mencicit.

Mas Bagus tersenyum tipis. Sebelah tangannya menangkap pipiku yang terasa panas. Lalu wajahnya makin mendekat. Kepalaku spontan memutar adegan-adegan dalam novel yang kutulis. Di mana biasanya situasi seperti ini adalah awal dari pertemuan dua

bibir. OH! Apa Mas Bagus akan melakukan itu? Bagaimana ini?

Mataku langsung terpejam ketika ujung hidung kami benar-benar bersentuhan. Napas Mas Bagus yang berembus di depan bibirku, membuat kedua tanganku terkepal erat. Aku sudah benar-benar pasrah dengan itu ketika tiba-tiba terdengar dering telepon yang nyaring. Aku spontan mundur dan menjauh, sementara Mas Bagus terdengar bergumam tidak jelas sebelum mengangkat telepon.

"Ya, Cal?"

Ternyata Mas Ical. Masih memungguni Mas Bagus, aku mengembuskan napas berat. Kusentuh tempat di mana jangungku berada. Detaknya masih terdengar jelas. Aku menggeleng beberapa kali, menepuk-nepuk pipi, sebelum memutuskan untuk mengambilkan nasi sementara menunggu Mas Bagus

selesai bicara dengan Mas Ical. Baru saja piringnya sudah terisi sarapan, suamiku itu mendekat.

Mas Bagus berdehem. "Anin."

"Y-ya?" Aku menoleh padanya yang berdiri di belakangku.

"Mas ... harus segera berangkat."

"Kenapa?" Aku spontan berbalik. Tidak biasanya dia buru-buru begini.

Mas Bagus menyentuh lengan bawahku, meringis. "Ical tadi kasih tahu, ada sedikit masalah sama proyek kami. Mas nggak bisa sarapan di rumah. Maaf, ya?"

Menelan lagi rasa kecewa yang entah kenapa bisa muncul, aku menyunggingkan senyum. "Nggak apa-apa."



Split Up by Septi Nofia Sari

"Ya udah, Mas berangkat ya." Mas Bagus menyodorkan tangannya.

Aku mengangguk, mencium punggung tangannya. "Hati-hati, Mas."

Dia mengangguk, lalu beranjak pergi. Kuembuskan napas berat, menoleh ke arah piring sarapan yang kusiapkan. Aku baru saja akan beranjak saat dikejutkan oleh langkah kaki yang kembali mendekat.

"Mas, kenapa—" Pertanyaanku tertelan kembali ke tenggorokan. Mataku mengerjap berkali-kali, mencerna apa yang baru saja terjadi.

Mas Bagus tersenyum lebar, menjauhkan bibirnya. Ibu jarinya mengelus pelipisku. "Mas berangkat dulu."

Tidak ada yang keluar dari mulutku. Bahkan setelah terdengar pintu depan tertutup, aku masih



saja mematung. Butuh beberapa detik untuk sadar, dan ujung jariku menyentuh dahi—tempat mampir bibir Mas Bagus tadi. Aku menggigit bibir, tak bisa menahan untuk tidak tersenyum. Ciuman ini ... apa itu artinya Mas Bagus sudah mulai mau menerimaku?

"Semoga," bisikku pada diri sendiri.

Lalu matakku menangkap kotak bekal yang tergeletak di atas meja. Teringat mobil Mas Bagus belum bersuara, aku segera menyambar itu dan berlari keluar. Pagi ini Mas Bagus tidak sarapan, jadi aku tidak ingin dia melewatkan makan siang seperti hari ketika kami bertemu di warung ayam geprek. Saat itu dia hanya minum kopi.

Saat sudah keluar, aku merasa lega melihat Mas Bagus berdiri di pintu gerbang. Sepertinya dia baru saja membuka gerbang untuk mengeluarkan mobil. Aku bergegas mendekat, tapi langsung terhenti saat

menyadari dia sedang berbincang dengan seseorang.
Dan orang itu ... Riyani.

"Gus, jam kamu ternyata ketinggalan di rumahku."

Sial pertama, aku mendengar kalimat yang diucapkan perempuan itu dengan sangat jelas. Sial kedua, aku bisa melihat bahwa benda yang diterima Mas Bagus itu adalah jam tangan yang katanya tertinggal di kantor. Sial ketiga, aku hanya mematumng menyaksikan mereka mengobrol singkat sebelum perempuan itu berlalu masuk ke dalam rumahnya.

"Anin?"

Sial keempat. Aku malah tersenyum ketika Mas Bagus menoleh dan menemukan keberadaanku. Kugoyang-goyangkan kotak bekal di depan wajah, membuatnya bergegas mendekat.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Kamu udah siapin, ya?" Mas Bagus tersenyum lebar, sedang hatiku terasa tertusuk-tusuk. "Makasih, ya."

Aku mengangguk, berusaha tetap mempertahankan senyum. Mas Bagus mengusap pipiku, pamit sekali lagi, lalu masuk ke dalam mobil. Air mataku luruh begitu mobilnya berlalu. Dengan langkah tersaruk, aku masuk ke dalam rumah. Kakiku tersungkur begitu saja di depan pintu. Kupukul dada yang sangat-sangat nyeri. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Berkali-kali hingga rasa sakitnya tak tertahankan.

"Mas ngapain di rumah dia?" Aku bertanya pada udara. "Ngapain?!"

Di keheningan rumah ini, aku tersedu-sedu. Telapak tanganku menggosok-gosok dahi bekas ciuman tadi. Dia baru saja menumbuhkan bunga di dalam diriku. Tapi hanya dalam waktu kurang dari lima menit, dia langsung mencabutnya dengan tanpa





Split Up by Septi Nofia Sari

perasaan hingga tak tersisa akarnya sekali pun.
Kenapa dia melakukan ini padaku?

Apa ... aku memang ditakdirkan untuk tak
berharap lagi dan pergi sekarang juga?



Chapter 11

Harusnya aku selalu menuruti logika untuk membunuh semua harapan yang tersemat untuk Mas Bagus. Bukannya malah terlena dengan hati yang mudah tersentuh hanya karena sikap baik dan manisnya tak akan pernah berarti apa-apa baginya. Dan sekarang setelah semua itu diremukkan tanpa belas kasihan, aku sendiri yang terluka. Sakit sekali rasanya hingga ke ulu hati.

Mengusap pipi yang tak juga kering sejak pagi tadi, aku menutup risleting koper. Memastikan barang-barang pentingku tidak tertinggal, lalu segera keluar. Berlama-lama di dalam kamar hanya akan

membuatku kembali gamang. Tempat itu saksi bagaimana pelukan Mas Bagus selalu jadi hal ternyaman yang pernah kurasakan. Setelah pelukan orang tuaku, tentunya. Dan aku tidak ingin mengingat-ingat, kalau nantinya malah membatalkan niatku.

Tapi di depan kamar, mataku kembali terpaksa ke arah dapur. Juga meja makan, di mana masih terdapat sarapan yang sama sekali belum tersentuh. Aku tersenyum pedih. Dapur dan ruang makan menjadi saksi di mana aku selalu berusaha seikhlas mungkin bangun pagi-pagi sekali untuk menyiapkan sarapan, bercerita panjang lebar tentang tulisanku pada Mas Bagus, dan juga rasa bersyukur karena dia tidak pernah mengeluh atau protes pada apapun hidangan yang kubuatkan tiap harinya. Hal yang sempat mengejutkan Ibu, karena anak lelakinya biasanya pemilih.

Air mataku turun lagi tanpa bisa dicegah. Mau tak mau, semua ini harus kutinggalkan. Entah

sekarang atau besok, tidak ada bedanya. Jadi mungkin, sekarang justru malah lebih baik. Setidaknya Mas Bagus masih kerja. Mungkin nanti jika sudah jam biasa dia pulang, baru aku akan mengirimkan chat untuk pamitan. Untuk terakhir kali. Taksi online baru saja selesai kupesan. Tinggal menunggu dan aku benar-benar akan—oh, ada suara mobil berhenti di depan rumah. Apa itu taksinya? Cepat sekali.

Setelah mengembuskan napas berat, aku menggeret koper dengan buru-buru menuju pintu depan. Belum juga tanganku meraih gagang, pintu itu terbuka dari luar dan menampilkan sosok yang membuatku mematung.

Dia tersenyum lebar menatapku. "Mas pulang. Kita makan si—" Tatapannya turun, lalu aku bisa melihat tubuhnya yang menegak setelah melihat koperku. "—kamu mau ke mana?"

Aku menelan ludah susah payah. Telapak tanganku berkeringat dingin, salah satunya mencengkeram pegangan koper dengan erat. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Kepulangan Mas Bagus di siang hari begini, sama sekali tidak kuperhitungkan.

"Kamu mau ke mana, Anindia?" Ekspresi Mas Bagus berubah kaku sekarang. Mungkin dia mulai paham, ada sesuatu yang salah.

Dengan mata memanas, kuhindari matanya. Aku mencicit nyaris tanpa suara, "Pergi."

"Pergi ke mana? Ada *meet and greet* lagi? Kok kamu nggak kasih tahu dulu? Dadakan, ya?"

"Mas.' Aku mendongak, memberanikan diri untuk menatapnya tepat di pupil. "Anin ... mau pisah sekarang."



Split Up by Septi Nofia Sari

Mata Mas Bagus terbelalak sempurna. Dia menatap seolah ada dua tanduk tumbuh di kepalaku.

"Pi-sah?"

Aku menggigit bibir. Mengangguk dengan lutut gemetar.

Tatapan Mas Bagus menajam. "Kenapa? Karena Rehan? Ini bahkan belum sebulan. Apa Rehan minta kamu untuk—"

"Nggak." Kuhapus air mata yang lolos setetes. "Ini nggak ada hubungannya sama Rehan."

"Jelas ada hubungannya! Kamu cinta dia, kan?"

"Itu Anin bohong. Rehan cuma teman Anin. Rehan mau nikah sama Lovi, bukan Anin."

Mas Bagus menganga. "Jadi ... kalian bohong?"

"Iya."

"Kenapa?"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Karena Anin mau kita pisah!"

"Kenapa?" Nada suara Mas Bagus yang mendingin, membuatku makin ciut. "Kenapa kamu minta secepat ini? Kita bahkan nggak pernah membahasnya belakangan ini."

Aku menggelengkan kepala. Pipiku makin terbanjiri air mata.

"Nggak." Mas Bagus berkata tegas. Rahangnya ikut mengeras. "Berkali-kali saya bilang, kita tidak akan pisah sebelum—"

"Kenapa?" potongku sambil terisak. "Kenapa Mas terus-terusan nahan Anin cuma buat hasil yang sia-sia?"

"Sia-sia?" Mas Bagus menatapku tak percaya.

"Iya!" Mas Bagus kelihatan terkejut karena aku meninggikan suara, tapi aku tak peduli. "Pada akhirnya kita pisah juga, kan? Kenapa harus nunggu



sampai besok-besok? Anin sudah bisa menjaga diri sendiri. Jadi jangan pernah lagi bilang kalau Mas ingin Anin menemukan laki-laki baik yang tepat dan bertanggung jawab. Itu cuma omong kosong?!"

"Anin." Mas Bagus mengulurkan tangan, tapi aku lebih dulu mundur dengan cepat hingga koperku terlepas begitu saja dan menimbulkan suara bantingan. "Kita bicarakan ini baik-baik, hm? Tadi pagi kamu nggak gini. Kalau ada masalah, ayo kita bicarakan."

Aku menggeleng dan merasa kesal karena nada sabar Mas Bagus. "Masalahnya ada sama Mas Bagus!"

"Mas?" Mas Bagus mengusap wajah, masih berusaha maju sementara aku tetap mundur. "Ya sudah, ayo kita bicara. Jangan begini, Anin. Mas nggak—"

"Anin nggak mau ngomong apa-apa." Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan kembali

menangus. "Anin ... ng-gak kuat. Kenapa ... kenapa Mas nggak ngerti ju-ga?"

Lama terisak dan tak mendengar sepatah kata pun suara Mas Bagus, hingga tiba-tiba aku merasakan sepasang lengan melingkupi tubuh. Aku membeku untuk sepersekian detik, lalu berusaha memberontak meski tenagaku kalah olehnya.

"Lepas." Aku masih mencoba mendorong dadanya.

"Jangan begini, Anin." Mas Bagus berbisik lirih di puncak kepalaku. "Tolong jangan begini. Tolong jangan menangis karena Mas—"

"Kenyataannya Mas sudah bikin Anin nangis di hari pertama perjanjian itu!" Aku meremas kemeja depannya.

"Apa?" Mas Bagus sedikit memberi jarak pada pelukannya untuk menunduk dan menatapku.

Aku menarik napas yang terasa berat. "Kenapa Mas larang Anin jatuh cinta?"

Mas Bagus kelihatan terkejut, tapi aku tidak bisa berhenti. "Anin—"

Aku mendorong dadanya sekuat tenaga hingga akhirnya berhasil. Kutatap dia nyalang. "Kalau Mas nggak mau Anin jatuh cinta, kenapa harus selalu bersikap baik? Kenapa Mas bersikap peduli dan perhatian kalau nyatanya hanya akan mengusir Anin pergi? Mas nggak tahu rasanya jadi Anin. Mas nggak tahu sakitnya saat orang yang Mas cintai selalu menegaskan bahwa Mas hanya adik. Sakit di sini, Mas!"

"Anin." Mas Bagus kembali memelukku. Dia mengecup puncak kepalaku berkali-kali. "Maaf. Maaf. Mas minta maaf karena sudah nyakitin kamu."

Kali ini aku tak memberontak. Meski juga tak membalas pelukannya. Aku hanya menangis hingga

kemejanya basah oleh air mataku. "Anin mau pergi, Mas. Tolong."

"Jangan." Mas Bagus mengeratkan pelukannya. "Tolong, jangan pergi."

"Kenapa?" Aku berbisik. "Mas cinta Anin?"

Tapi yang terjadi, tubuh Mas Bagus menegang. Lalu pelukannya terlepas begitu saja. Dadaku makin nyeri. Aku tersenyum getir menatapnya yang terpaku tanpa berkedip menatapku.

"Jelas, kan?" Aku mengusap air mata. "Mas nggak akan pernah cinta Anin. Sampai kapan pun nggak akan pernah. Jadi kenapa Anin harus bertahan di sini?"

"Anin...."

Aku menggeleng. "Biarkan Anin pergi, Mas. Anin akan bunuh perasaan buat Mas. Anin nggak mau sakit lagi. Tolong."

"Jangan." Mas Bagus meraih tanganku. "Mas minta maaf, tapi tolong jangan pergi. Kamu mau tinggal di mana? Gimana kalau kamu kenapa-napa? Mas nggak bisa bayangin kamu di luar—"

"Lovi." Aku memotong tegas. "Ke rumah Lovi."

"Anin." Mas Bagus menggeleng pelan. "Mas harus gimana kalau kamu pergi? Gimana sama Mas?"

Aku tersenyum, menangis lagi. "Cari orang lain. Yang Mas cintai. Yang Mas inginkan."

"Mas cuma mau kamu."

"Sebagai adik." Aku menahan isakan. "Anin nggak bisa, Mas. Anin nggak bisa nahan sakitnya lagi."

"Anin, tolong."

Aku menggeleng, melepas genggamannya Mas Bagus yang sangat erat. Lalu memeluknya singkat, sebelum menjauh dan meraih koper yang tergeletak

di lantai. Sebelum sampai pintu, bahunya ditahan. Mas Bagus menatapku pasrah.

"Mas antar."

Aku menggeleng. Bersamaan dengan suara notifikasi masuk ke ponselku. "Taksi Anin udah sampai."

"Anin."

Aku meraih dan mencium punggung tangannya cukup lama. "Anin pergi."

Tak ada jawaban dari Mas Bagus. Aku tersenyum dalam tangis, memilih segera keluar dari rumah ini. Dan benar saja, di luar gerbang, sebuah mobil masih menunggu. Aku bergegas menghampiri.

"Mbak Anindia Laras?" tanya sang pengemudi dari balik kaca.

"Iya, Pak."



Split Up by Septi Nofia Sari

"Mari masuk."

Aku memasukkan koper dan tas lebih dulu, lalu menyusul masuk. Supir itu menatap terkejut dari kaca spion, mungkin karena mukaku yang mengenaskan. Aku hanya membalasnya dengan senyum. Untungnya dia tidak bertanya.

"Ke terminal, Mbak?"

Aku terdiam sebentar dan mengangguk. "Benar, Pak."

"Baik."

Mobil mulai melaju. Dari kaca jendela, aku menoleh sekali lagi ke arah rumah yang sudah kutempati selama setengah tahun ini. Mas Bagus berdiri di sana, memandang mobil yang kutumpangi. Aku tersenyum dengan air mata yang menderas. Selamat tinggal, Mas Bagus sayang.



Chapter 12

"Nin?"

Panggilan di luar, membuatku bangkit dari posisi berbaring. Kujejakkan kaki di atas lantai, lalu membuka pintu kamar. Dan di sana, sudah berdiri perempuan berambut panjang sepunggung dan balita di gendongannya.

"Ante!" Balita itu langsung memeluk kakiku, membuat ibunya tertawa.

"Si krucil ini dari tadi udah merengek-renek mau ketemu antenya."

Aku tertawa, berjongkok untuk menyamakan tinggi dengan Ina versi kecil ini. "Iya, ya? Ara mau ketemu Ante?"



Split Up by Septi Nofia Sari

"Iya, Ante." Arabella memeluk leherku. "Ara mau onat ulet ulet enyak enyak."

"Donat bulet bulet enak enak bikinan Ante?"

"Iya ayo Ante bikin donat *enyak enyak ulet ulet*."

Aku dan Ina tertawa. Langsung kugendong balita ini dan berjalan menuruni anak tangga. Di ruang makan, ada salah tiga dari lima orang penghuni rumah ini selain aku. Reno, Tito dan Dipn. Mereka sedang mengobrol sambil mengemil wafer di toples. Salah satu ponsel mereka, memutar lagu pop indonesia.

"Lagi pada ngobrolin apa?" tanyaku, sambil mengambil sekeping wafer di depan Reni.

"Eh, ada cewek-cewek." Dion bangkit, lalu menyoal pipi Ara yang langsung terkikik kegelian. "Gendong Uncle Dion, yuk."

"Uncle Uncle." Ina menepuk pundak adik iparnya itu. "Paklik!"





Split Up by Septi Nofia Sari

"Mukamu nggak cocok dipanggil Uncle, Yon. Jomplang gitu kok."

"Mukamu yang nggak mbois, Ren." Dion menciumi pipi keponakannya. "Ini Uncle kan, Ra?"

Ara mengerutkan bibir. "Pakde."

Kami semua terbahak, sementara Dion cemberut. Remana kelas tiga SMA itu memangku Ara dan menyalakan *Youtube Kids*. Kulihat Reno ikut menonton sambil sesekali menggoda bocah usia tiga tahun itu.

"Mau masak ya, Mbak?"

Aku menoleh ke arah Tito yang mengikutiku dan Ina masuk ke dapur. "Iya, To."

Ina mengambil tepung terigu di lemari. "Mau bikin donat buat Ara, tuh."

"Aku bantu ya, Mbak, sekalian belajar."



"Boleh." Aku tersenyum. "Udah semangat lagi wujudin cita-citanya, To?"

"Jelas dong, Mbak." Tito menyengir. "Anggap aja yang kemarin khilaf, Mbak."

"Bener itu." Ina tertawa. "Nggak ada kata salah dalam bercita-cita, To. Cuma orang picik yang mikir kalau cowok jadi *chef* itu nggak keren. Banyak kan *chef* yang tetep macho walaupun kerjanya kencan sama wajan, pisau, kompor sehari penuh."

Tito mengangguk-angguk, membenarkan. Tangannya dengan cekatan memecah telur-telur yang kuulurkan padanya. Aku tersenyum dalam diam. Lalu menoleh ke arah Ina yang juga tersenyum lembut. Mataku tak sengaja melirik kalender yang tertempel di dinding, bagian samping kulkas.

Ternyata sudah sebulan aku tinggal di rumah berlantai tiga yang merangkap jadi kos-kosan ini. Rumah milik suami Ina yang kujadikan tujuan pergilu

menenangkan diri. Berisi lima anak SMA—dua perempuan dan tiga laki-laki—yang merantau di kota pelajar ini. Dan tak butuh waktu lama untukku akrab dengan mereka. Di rumah ini penuh kekeluargaan. Bahkan dengan Ina dan Mas Fendi—suami Ina—saja mereka berani bercanda. Hal yang cukup membuatku terhibur di sini, dan sedikit melupakan masalah rumah tangga yang sedang kuhadapi.

Donat yang kubuat sudah dinikmati anak-anak. Tentu Ara yang mendapat bagian paling banyak. Aku sendiri memilih melipir ke taman belakang rumah, setelah mendapat telepon dari Rehan melalui ponsel Ina. Karena sebulan ini, aku sama sekali tidak mengaktifkan data seluler maupun kartu SIM yang ada di ponsel.

"Gimana kabar kamu?"



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tersenyum tipis mendengar pertanyaan Rehan. "Basa-basi banget, Re. Ina selalu lapor rutin kayak jadwal minum obat, kan?"

Terdengar helaan napas Rehan di seberang sana. "Ya udah, ganti pertanyaannya. Kapan pulang?"

"Pulang?" Aku tertawa sumbang. "Ke mana? Rumah Paman?"

"Ke suamimu."

"Calon mantan suami, Re."

"Nin."

"Bener kan, Re. Aku udah kirim surat gugatan, seminggu lalu." Kuremas telapak tanganku.

"Iya, benar." Rehan mendengus keras-keras. "Bahagia, sekarang?"

Aku menundukkan kepala. Meski senyaman apapun rumah ini, ada waktu-waktu di mana aku



merasa tersiksa. Gagal melupakan orang yang dicintai itu rasanya sangat menyedihkan. Aku sangat-sangat merindukan laki-laki yang bahkan masih belum menanda tangani surat gugatan ceraiiku itu.

"Re,"

"Nin." Rehan memotong ucapanku. "Dia kacau, Nin. Tiap hari datang ke aku buat nanya di mana kamu tinggal. Kamu nggak kasihan?"

"Buat apa, Re?" Aku mendesah. "Kalau Mas Bagus nemuin aku, dia mau apa? Ngajakin tinggal serumah lagi padahal jelas-jelas rasa sayangnya ke aku cuma sebagai saudara? Aku nggak mau, Re. Sekali ini aja aku mau egois. Apa nggak boleh?"

"Kalau dia cinta juga ke kamu?"

"Dia bilang itu ke kamu?" Rehan diam. Aku terkekeh satir. "Diam berarti enggak kan, Re?"



Split Up by Septi Nofia Sari

"Tapi dia kelihatan menyedihkan setelah kamu kirim surat gugatan dengan alamat yang bahkan jauh dari rumah Ina. Dia kehilangan kamu, Nin."

"Karena dia terbiasa, Re. Mungkin itu yang akan dia alami juga kalau Bina yang pergi." Kutatap punggung tangan yang terkena tetesan air mata. "Dia ada Riyani, Re. Kamu nggak usah khawatir."

"Memangnya kamu udah benar-benar yakin kalau mereka berhubungan?"

"Maksud kamu?"

"Lihat gimana kondisi dia setelah kamu pergi, aku jadi ragu soal mereka."

"Re—"

"Dengar dulu, Nin. Kamu belum pernah sekali pun tanya dengan jelas, ada apa antara dia sama perempuan itu kan? Kita cuma berasumsi aja selama



ini." Rehan terdiam beberapa saat. "Gimana kalau itu cuma salah paham?"

Hidungku menyusut air yang ada di dalamnya. "Percuma, Re. Aku udah nggak mau mikirin Riyani. Seandainya mereka beneran nggak ada apa-apa pun, memangnya ada yang berubah? Dia berubah jadi cinta aku? Enggak kan, Re? Jadi ya udah. Nanti dia akan nemuin Riyani-Riyani lain yang bikin aku beneran pergi dari pikirannya. Jadi kita tunggu aja sampai waktu itu tiba."

"Kamu keras kepala lho, Nin, hitungannya."

"Memang." Aku terkekeh getir.

Rehan terdiam cukup lama setelah itu. Kami saling bungkam. Dan pada akhirnya, dia mencairkan suasana dengan membahas hal lain. Contohnya, persiapan pernikahannya dengan Lovi yang akan berlangsung dua minggu lagi. Dia mengharuskan aku datang. Juga tentang novel baruku yang terbit sebulan



Split Up by Septi Nofia Sari

lalu, dan penjualannya cukup memuaskan. Aku mengikuti arah bicaranya sambil sesekali tertawa.

Meski pikiranku kembali melayang menuju kenangan-kenangan bersama Mas Bagus yang tak akan pernah bisa kuhilangkan dari kepala. Juga tangis dan permintaan maaf Ibu saat aku meneleponnya dengan nomor baru yang langsung kunonaktifkan setelah itu.



Chapter 13

Kegiatanku selama di rumah Ina, tidak jauh dari memasak dan tentu saja, menulis. Memasak untuk anak-anak yang kebetulan suka dengan apapun makanan yang kubuat, bahkan mereka meminta lebih untuk bekal ke sekolah. Hal yang selalu mengingatkanku akan Mas Bagus. Kadang di pagi hari, aku tak bisa menghentikan kepalaku untuk terus memikirkannya. Sedang apa dia? Sarapan apa dia? Apakah dia tidak melewatkan makan siang? Apakah dia tidak kesulitan mencari dasi, kaus kaki, dan kemeja yang ingin dipakai kerja? Dan banyak lagi pertanyaan lainnya yang membuatku merutuki diri sendiri karena tidak berhenti mengkhawatirkannya.

Seperti siang ini, ketika aku sedang sendiri di rumah karena anak-anak sedang ke sekolah dan Ina serta anak suaminya pergi ke rumah orang tua Mas Fendi. Hujan lebat mengguyur kota pelajar ini sejak pagi. Dan mau tak mau, aku kembali memikirkan Mas Bagus. Dia punya alergi dengan air hujan. Dulu ketika awal menikah, dia pernah mengalami gatal-gatal di sekujur tubuh dan bibir yang sedikit bengkak. Itu terjadi ketika dia menyusulku di makam orang tuaku, ketika hujan turun cukup lebat. Meski sudah menggunakan payung, tubuhnya tidak bisa menghindari cipratan air itu.

Saat itu aku sangat khawatir dan merasa bersalah. Kalau tahu dia memiliki alergi, aku tidak akan membiarkan dia memaksa menyusul. Meski selanjutnya dia minum obat dan kondisinya perlahan membaik, aku terus saja menyesal. Sampai akhirnya untuk menenangkanku, Mas Bagus memberi pelukan hangat. Kontak fisik kami untuk pertama kalinya.

Mengingat hal itu, aku tersenyum tipis. Mas Bagus memang tidak pernah kasar, main fisik, atau membentak saat berinteraksi denganku. Kesalahannya padaku hanya karena melarangku jatuh cinta. Padahal tidak ada manusia yang bisa mengendalikan perasaan itu, pada siapa akan berlabuh.

"Mbak, kami pulang!"

Aku yang sedang menggulung potongan pisang dengan adonan roti, seketika menoleh. Di ambang pintu dapur, aku melihat Dion berdiri bersama Reni, kembaran Reno.

"Baru jam segini udah pulang?" Ini bahkan masih dua jam sebelum jam pulang mereka tiba.

Reni mendekat sambil tersenyum. "Ada rapat di sekolah, Mbak, jadi kita disuruh pulang."

Aku mengangguk-angguk. "Yang lain mana?"



Split Up by Septi Nofia Sari

"Pada nongkrong di kafe dekat sekolah, tuh. Aku sama Dion aja yang pulang."

"Kenapa nggak ikut?"

"Nggak ah. Mending di rumah aja." Dion menyanggol bahu Reni. "Hujan, pacaran dan mi instan adalah kombinasi yang top markotop."

Senyum geliku terbit, melihat Reni menabok lengan Dion sambil tersipu malu. "Masih kecil aja main pacar-pacaran."

"Udah tiga SMA, kali." Dion memajukan bibir. "Emang Mbak Anin dulu pas SMA nggak pernah punya pacar?"

"Enggak," jawabku santai sambil melanjutkan pekerjaanku tadi.

"Masa?" Dion dan Reni menatapku tak percaya. "Cantik gini, kok."



Aku tertawa. "Emang cewek cantik harus pacaran?"

"Nggak juga, sih." Dion menggaruk kepala.

"Tapi banyak yang naksir Mbak Anin, kan?" tanya Reni.

"Nggak tahu. Nggak tertarik dulu." Aku tersenyum tipis. Saat remaja, aku tidak pernah memikirkan hal seperti itu. Waktuku habis untuk belajar, bekerja paruh waktu, dan sebisa mungkin menghindari amukan Paman dan Bibi karena sebab yang sering tidak jelas.

"Kalau sekarang, punya pacar nggak, Mbak?" Dion menaik-turunkan kedua alis.

Aku hanya mengulum senyum. "Sana kalian ganti baju. Basah gitu, juga."

"Yee, bisaan ya mengalihkan pembicaraan. Bilang aja jomlo!"



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku pura-pura melotot pada Dion. "Kalau ngejek, nggak Mbak kasih jatah roti goreng ini."

"Woaah, roti goreng!" Dua remaja itu langsung mendekat dan mengamati tanganku yang masih sibuk menggulung. "Isi apa, Mbak?"

"Isi abon ada. Coklat ada. Dan ini terakhir pisang. Masih mau ngejek?"

"Nggak kok, Mbak. Yang barusan itu Dion khilaf, Mbak. Maafin." Dion memasamg muka imut, membuat Reni berlagak mau muntah. "*Peace*. Mbak penulis mah cantik, ya. Cari pacar mah guampang. Ya nggak, Ren?"

Aku tertawa kecil. Seandainya mereka tahu bahwa aku bahkan sudah punya suami. "Udah sana makanya nurut. Ganti baju."

"Siap!" Mereka kompal menaruh dua jari di pelipis lalu segera beranjak ke kamar masing-masing.





Split Up by Septi Nofia Sari

Dion di lantai tiga yang bersebelahan dengan kamar Ina dan Mas Fendi, sedangkan Reni di lantai dua berseberangan dengan kamarku.

Aku kembali sibuk menyelesaikan gulungan roti, lalu menaruh semuanya di nampan dan kututup dengan serbet bersih. Sambil menunggu lima belas menit agar mengembang, aku berdiri di dekat jendela. Memandangi kaca yang ditemplei titik-titik embun. Ujung telunjukku menyentuh permukaannya yang terasa dingin. Lagi-lagi, pikiranku mengembara pada Mas Bagus. Semoga, saat ini dia ada di dalam ruangan. Jangan sampai air hujan membuatnya tersiksa.

"Mbak, ini kapan digorengnya?"

Aku menoleh. Di depan meja dapur, Reni sudah berdiri dengan pakaian santai. Kulirik jam dinding sambil berjalan mendekat. "Udah siap, nih."

"Yes!" Reni mengepalkan tangan di udara.





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tertawa kecil. "Dion mana?"

"Di ruang TV, tuh. Lagi mau muter lagu galau. Katanya enak denger lagu galau pas hujan gini."

Aku terkekeh sambil menyiapkan penggorengan. "Mbak setuju."

Reni terkikik. "Sayang ya, Tito belum pulang. Dia paling seneng kalau Mbak lagi bikin-bikin gini."

"Tenang, Mbak udah catat resepnya kok."

Minyak sudah siap. Aku segera meletakkan tiga buah roti mentah ke dalamnya dan menunggu hingga warnanya kecoklatan. Tiba-tiba, dari ruang televisi terdengar intro lagu dengan pengeras suara. Aku sangat mengenal lagu ini. Yang lantas membuatku terpaku.

Pagi tadi aku masih menangis

Ada rasa yang tak kunjung mati





Split Up by Septi Nofia Sari

Ada seseorang di atasku

Menahan semua rasa malu

Dan begitu saja, ingatkanku kembali pada Mas Bagus. Kubalik roti goreng dengan pikiran menerawang. Hanya dengan pembukaan lagu saja, aku sudah akan menangis. Mati-matian aku menahan rindu. Berusaha terbiasa tanpa kehadirannya, namun semua yang kulakukan selalu mengingatkanku akan kebersamaan dengannya.

Sempat kuberpikir masih bermimpi

Dua Empat Tujuh tanpa henti

Matahari dan bulan saksinya

Ada rasa yang tak mau hilang

Aku takut sepi. Tapi yang lain tak berarti





"Mbak." Reni yang berkata sangat pelan, membuatku menoleh. Gadis ini menyengir. "Lagunya sedih, ya?"

Kulempar senyum tipis, lalu mengalihkan fokus ke roti yang sudah siap diangkat. Sigap, kutiriskan di atas piring yang sudah berlapis tisu. Kumasukkan lagi roti mentah ke dalam penggorengan. Bersamaan dengan itu, Dion datang.

"Mbak, ada tamu."

Keningku berkerut. "Tamunya Ina?"

"Bukan. Dia cari Mbak Anin, kok."

"Siapa?" Aku tidak punya kenalan di kota ini selain Ina. Jadi rasanya tidak mungkin ada yang tahu aku di sini. Kecuali Rehan dan Lovi.

"Perempuan?"



Dion menggeleng. "Cowok. Keluar aja deh, Mbak."

Segera kulepas celemek. "Ren, lanjutin gorengnya, ya."

"Siap, Mbak."

"Nanti kalau orangnya macem-macem, panggil aku aja, Mbak. Gini-gini aku jago beladiri, lho."

Aku mengangguk. Lalu keluar dari dapur dan menuju ruang tamu. Tidak mungkin akan macam-macam, kalau memang benar dugaanku bahwa orang itu adalah Rehan.

"Anin."

Aku mematung di ambang pintu depan. Mataku membeliak tanpa berkedip. Bibirku bergetar. "Mas...."



Split Up by Septi Nofia Sari

Dia bangkit dari kursi rotan. Dengan pakaian basah kuyup, kaki panjangnya mendekat. Dan belum sempat aku bersiap, tubuhnya menubrukku. Aku terperangkap dalam rengkuhannya yang terasa erat.

"Mas...." Aku menahan napas. Sulit bergerak.

"Anin."

Mataku dengan lancang memproduksi air lagi. Wajahnya tenggelam di ceruk leherku. Pelukannya yang sudah erat, makin mengerat. Aku merasa sesak hingga terisak.

"Kamu boleh caci maki Mas. Pukul Mas sebanyak yang kamu mau. Apa saja, Anin, apa saja." Dia berbisik lirih, dengan suara parau yang membuatku teriris. "Asal ... jangan pisah."



Chapter 14

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan Rehan. Bisa-bisanya dia memberitahukan alamat rumah Ina pada Mas Bagus. Dan saat aku akan protes dengan ponsel yang terpaksa kuaktifkan data selulernya, laki-laki itu hanya menjawab dengan santai.

"Maaf, Nin. Aku sekarang di pihak Mas Bagus."

Hanya itu dan panggilan langsung diputuskan sepihak olehnya. Bahkan setelahnya, dia menonaktifkan nomor agar aku tidak menghubungi lagi. Baru sekarang aku benar-benar kesal padanya setelah bertahun-tahun pertemanan kami.

Aku tetap bungkam, mengambil gel lidah buaya punya Ina dengan telunjuk, lalu mengoleskan di

tangan kirinya yang muncul ruam-ruam parah. Telapak tangan kanannya mengusap pipiku yang masih saja basah.

"Nangisnya udahan, ya."

Kutepis tangannya itu dengan pelan. Hidungku menyusut air yang terus diproduksi.

"Kamu ... marah?"

Spontan, kuangkat pandangan menatapnya yang kini bersandar di kepala ranjang milik Dion. Dia yang masih saja memasang ekspresi memelas. Wajahnya yang pucat dan penuh oleh ruam-ruam akibat air hujan. Rahangnya yang sedikit ditumbuhi bulu-bulu halus yang aku yakin sudah lebih dari dua minggu tidak dicukur. Juga matanya yang sayu. Kan? Air mataku tidak bisa berhenti hanya dengan melihat itu.

"Kenapa hujan-hujan?" Aku menekan suara agar terdengar sedatar mungkin. Olesanku beralih ke lengan dan punggung tangan kanannya.

"Maaf." Dia mengangkat tangan untuk mengusap pipiku lagi dengan ibu jari. "Tadi mobil Mas kehabisan bensin di mini market depan."

Mataku terbelalak. "Dan ... dan ... Mas jalan sampai sini?"

Sambil meringis, dia mengangguk. Mini market yang dia maksud itu berjarak lebih dari dua ratus meter dari rumah ini. Dan bisa-bisanya dia berjalan kaki diguyur hujan sejauh itu?

"Kenapa nggak nunggu reda dulu?" Aku hampir berteriak saking kesalnya.

Aku bisa melihat jakunnya naik turun sebelum berkata, "Mau cepat-cepet ketemu kamu."

"Dan membahayakan nyawa sendiri?"



Split Up by Septi Nofia Sari

Dia menatap seluruh permukaan tangannya yang mengenaskan. "Cuma gatal gini."

"Harus nunggu sesak napas dan pingsan dulu, baru bisa mikirin keselamatan? Gitu?" Aku menaruh wadah gel lidah buaya di telapak tangannya. "Terusin aja sendiri ngobatinnya."

Aku beringsut ke tepi ranjang, menjejakkan kaki di lantai untuk berdiri. Tapi gagal karena sepasang lengan yang melingkari perut. Aku kaget bukan main. Kucoba untuk melepaskan tapi pelukannya malah makin kuat. Bahkan dagunya ditaruh di bahu.

"Kamu jadi galak." Dia berbisik pelan.

Aku menggeliat. Perpaduan antara kesal dan gugup karena bibirnya sedikit menyentuh telingaku. Dan seperti selalu, jantungku tak pernah santai jika sudah seperti ini.

"Lepas."



Dia menggeleng di bahu. "Jangan pergi."

Aku mengembuskan napas berat. "Anin mau siapin makan malam buat anak-anak."

"Kamu bukan pembantu."

"Mereka suka masakan Anin."

"Mas juga." Dikecupnya pundakku. Dan aku merinding. "Mas kangen masakan kamu. Kangen cerita-cerita kamu. Kangen senyum kamu. Kangen pelukan ini. Kangen semua-muanya dari kamu. Mas kangen ... Anin."

Aku membeku. Isak kecil kembali keluar. Aku juga rindu dia. Rindu senyumnya. Pelukannya. Usapan tangannya. Suara iritnya. Aku rindu semua-muanya dari dia.

"Rasanya sakit, Nin." Nyaris tanpa suara, dia membisikkan itu. "Tanpa kamu itu rasanya sakit. Semua yang Mas lakukan, selalu mengingatkan

tentang kamu. Hanya bisa melihat bayangan kamu tapi nggak bisa menyentuh, itu rasanya nggak enak. Mas benar-benar nggak suka."

"Mas...."

"Maaf. Mas gagal." Pelukannya mengerat. Wajahnya semakin tenggelam di perpotongan leherku. "Mas mengingkari perjanjian itu. Mas ... nggak akan bisa melepas kamu sampai kapan pun. Apalagi membayangkan kamu dimiliki laki-laki lain. Rasanya ... Mas bisa gila saat itu juga."

"Tapi—" Aku terisak lebih keras sambil meremas punggung tangannya di perutku. "—Anin ... adik Mas."

"Bukan!" Dia berkata lebih tegas dan ... panik. "Bukan. Anin istrinya Mas. Adiknya Mas cuma Bina. Kamu istri Mas. Selamanya akan gitu. Tolong."

"Tapi—"

"Enggak, Anindia!" Dia menggeleng panik di bahu. Kecupannya mendarat berkali-kali di sana.

"Jangan bilang apapun soal surat itu. Mas nggak akan pernah tanda tangan. Surat itu sudah Mas bakar di hari pertama Mas terima. Kita nggak akan pisah. Mas nggak mau. Tolong, Anin. Ja...ngan."

Tenggorokanku tercekat. Suara paniknya membuatku tak bisa berkata apa-apa. Meski tak saling bertatapan, tapi aku bisa merasakan ketulusan dari kata-katanya.

"Tolong, Anin." Mas Bagus berbisik sangat lirih. "Balas Mas dengan cara apapun. Siksa Mas selama yang kamu mau. Tapi jangan ini. Jangan pergi lagi. Mas nggak bisa. Tolong."

Tubuhku menegang saat merasakan basah di bahu. Aku yakin itu bukan berasal dari bajunya, karena dia sudah bergantidengan pakaian milik Mas Fendi yang diambilkan Dion. Jadi ini ... air matanya?



Split Up by Septi Nofia Sari

"Anin." Suaranya sengau dan serak. Dadaku nyeri sendiri karena yakin bahwa dia memang menangis. "Mas ... cinta kamu."

Mataku membulat. Detak jantungku melonjak drastis. Darahku seperti menyembur dari ujung jari kaki sampai ujung kepala. Bibirku bergetar kecil.

"Mas...." Aku berusaha sekuat mungkin melepas pelukannya hingga berhasil, lalu berdiri dan membalikkan badan untuk menatapnya. Dia mendongak dengan mata basah yang membuatku makin sakit. "Jangan bercanda."

Dia beringsut duduk di tepi ranjang, lalu menggenggam kedua tanganku. "Mas nggak pernah bercanda."

"Tapi ... Riyani—"

"Enggak." Genggamannya menguat. "Mas nggak pernah ada apa-apa sama Riyani. Rehan dan Lovi



nggak percaya-percaya juga. Tapi kamu ... tolong percaya. Mas harus apa biar kalian percaya?"

Aku menyentak tangannya dan mundur selangkah. "Tapi Mas pernah masuk rumah dia. Sampai jam tangan Mas ketinggalan di rumah dia. Anin dengar sendiri pagi itu waktu dia kembaliin. Maz bohong kalau jam itu ketinggalan di kantor. Mas bohong!"

"Enggak, Anin." Dia berdiri hingga kami saling berhadapan. Kedua tangannya memegang bahu. "Adiknya nggak bisa jalan. Waktu kamu ke kota ini buat *meet and greet*, dia minta tolong karena adiknya jatuh di kamar mandi. Dia nggak bisa ngangkat sendiri. Makanya minta bantuan Mas, karena rumah kita yang paling dekat dengan rumahnya. Mas lepas karena Mas takut jam itu jatuh di air. Itu pemberian Ibu. Mas nggak mau sampai jam itu rusak. Tapi ternyata malah ketinggalan. Dan Mas kira, ketinggalannya di kantor. Bukan di rumah Riyani."

Aku menatap tepat di matanya untuk mencari celah kebohongan. Tapi aku tak menemukan apa-apa selain kejujuran.

"Mas nggak bohong."

"Tapi ... Mas juga sering tatap-tatapan sama dia."

Kedua alisnya bertaut. "Kapan?"

"Tiap pagi." Aku tak bisa menahan untuk tidak cemberut. "Anin selalu lihat dari dalam rumah."

Dia menerawang, kelihatan mengingat-ingat, lalu menggeleng. "Mas nggak ingat." Aku spontan menepis tangannya, tapi dia malah berganti menangkap kedua pipiku. "Mas nggak ingat pernah dengan sengaja melakukan itu. Tapi sumpah, Mas nggak pernah gitu. Kalaupun saling lihat, itu karena nggak sengaja. Dan nggak pernah lebih dari dua detik, cuma buat menyapa. Cuma itu."

"Tapi Mas Ical bilang, Mas Bagus nanti akan jatuh cinta lagi sama dia."

"Kamu dengar itu juga?" Aku mengangguk. Dia mendesah. Matanya dengan lembut menatapku. Kedua ibu jarinya mengelus pipiku. "Itu Ical bercanda, Anin. Mas nggak akan mungkin jatuh cinta lagi sama dia. Itu sudah lima tahun, Nin. Dan dulu pisahnya baik-baik."

"Tapi—" Ucapanku tertelan lagi di tenggorokan, karena wajahku ditenggelamkan di dadanya.

"Sesusah itu ya, percaya sama Mas?" tanyanya dengan bibir menempel di puncak kepalaku.

"Tapi Mas mau pisah sama Anin."

"Dulu." Dia berucap tegas. "Itu dulu sebelum Mas bisa mengartikan kalau ketergantungan kamu itu artinya cinta. Rehan benar, Mas sangat bodoh. Mas bodoh karena menganggap itu rasa sayang yang sama

dengan yang Mas punya ke Bina. Ternyata enggak. Mas baru sadar saat kamu kirim surat itu. Mas minta maaf."

Aku mendesah. Menekan harga diri dan menuruti kata hati untuk membalas pelukannya. Kutempelkan pipi di dada Mas Bagus dan menghidu aroma khas dari tubuhnya. "Anin juga bodoh karena nggak pernah bisa marah sama Mas."

"Dan Mas benar-benar bodoh karena hampir kehilangan istri sebaik kamu." Mas Bagus mengecup pelipisku dengan kuat hingga menimbulkan sedikit bunyi.

"Mas Bagus jahat." Aku memukul pinggangnya.

"Maaf." Dia mengecup lagi. "Kasih kesempatan untuk menebus semuanya. Ya?"

Aku menarik napas, lalu mengembuskannya keras-keras. "Anin bisa nolak?"



Split Up by Septi Nofia Sari

Pelukannya mengerat. "Jangan."

"Ya udah."

"Ya udah?" Dia melepas pelukan dan menatapku dengan mata berbinar.

"Tapi jangan lihat-lihatan lagi sama mantan Mas. Anin nggak suka."

Dia mengangguk berkali-kali seperti anak kecil. "Apapun."

"Jangan lagi punya rencana buat lepasin Anin. Kalau sampai terjadi lagi, Anin langsung pergi jauh, bahkan nggak akan kasih tahu siapa pun termasuk Rehan dan Lovi."

"Iya." Aku dipeluknya lagi. "Nggak akan. Sampai kapan pun, Mas nggak akan lepas kamu meski kamu yang minta."





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku melingkarkan kedua lengan di pinggangnya.
Tersenyum di dada yang sangat kurindukan ini.
Sekarang, aku mengaku kalah. Sesakit dan semarah
apapun pada laki-laki ini, aku tidak akan bisa pergi
darinya. Hatiku sudah terlanjur jatuh padanya.
Semoga ... ini akhir dari luka yang dia beri.

"Anin cinta Mas Bagus."

"Mas Bagus juga cinta Anin, berkali-kali lipat."

TAMAT





Split Up by Septi Nofia Sari

Ekstra Part 1

"Mau pulang, Gus?"

"Iya."

"Baru juga jam lima."

"Biarin lah, Cal. Ngapain kamu yang repot?"

"Geli aja gitu, Sen, lihat kelakuan Bagus belakangan ini. Bawaannya mau pulang cepat melulu. Euforia pengantin barunya telat amat."

"Daripada kamu? Kapan ngerasain euforia itu? Jomlo, sih."

"Makanya sama kamu aja yuk, Re? Cus ke KUA sekarang."





"Ogah amat!"

Aku hanya tertawa kecil mendengar obrolan antara Ical, Tere, dan Sandi. Ya, karena kejadian beberapa waktu lalu yang membuatku serasa berada di batas antara hidup dan mati, semua sahabatku ini jadi tahu masalahku. Tere memarahiku habis-habisan. Sandi langsung memberikan satu pukulan dengan wajah memerah marah. Ical dan Seno lebih memilih menenangkanku pelan-pelan meski aku tahu mereka kecewa. Kesalahanku memang sangat besar. Mungkin di dunia ini, hanya aku satu-satunya suami yang sejak awal pernikahan, sudah merencanakan untuk menyerahkan istrinya pada laki-laki lain. Kuakui, aku sangat bajingan.

"Gus, jangan diapa-apain idolaku."

Pesan Sandi membuatku urung melangkah keluar dari bangunan berlantai satu yang menjadi



kantor kami beberapa tahun ini. Kupasang wajah datar. "Idolamu itu istriku, kalau-kalau kamu lupa."

Mereka tertawa keras dengan wajah mengejek. Aku berdecak, mengangkat tangan untuk pamit, lalu segera keluar. Masuk ke dalam mobil, dan segera mengemudikannya pulang. Ical tidak bercanda saat bilang aku selalu ingin sampai rumah cepat-cepat. Bahkan akan memilih membawa pulang lemburan daripada dikerjakan di kantor. Ya, kalian bisa menertawakan keterlambatanku. Aku juga merasa bodoh karena baru menyadari bahwa nyaman yang selama ini kurasakan setiap berada di rumah, ternyata karena keberadaan Anin.

Dulunya, aku masih selalu menyangkal. Bahkan sering mensugesti diri sendiri bahwa itu kurasakan karena masakan Anin yang enak punya Ibu. Atau karena sifatnya yang lembut, telaten dan mudah tersenyum, mampu menularkan kehangatan bagi siapa pun yang berada di sekitarnya. Nyatanya tidak.

Saat Anin pergi, aku baru menyadari kekeliruan itu. Ternyata aku ketergantungan olehnya. Ternyata rasa tidak suka dan terusik tiap melihat dia dekat dengan Rehan, atau tiap Sandi memuji-mujinya, itu karena cemburu. Itu benar-benar lucu sekaligus menyedihkan. Kesadaran akan cintaku padanya, datang di waktu yang salah. Saat Anin sudah pergi. Saat Anin memilih menyerah. Saat aku merasa benar-benar hampa dan kedinginan karena kehilangannya. Mungkin aku akan gila jika siang itu Rehan tidak datang ke kantor dan memberikan alamat tempat tinggal temannya.

Beberapa waktu kemudian, aku sampai di rumah. Setelah memarkirkan mobil, aku bergegas masuk rumah berbekal kunci cadangan yang masing-masing dari kami punya.

"Mas pulang."

Tidak ada jawaban dari seruanmu. Ruang tamu kosong. Kulangkahkan kaki menuju ruang tengah. Dan benar saja, tubuh mungil itu sedang tertidur di sofa, dengan kedua kaki menggantung di lantai. Sepertinya dia ketiduran. Aku segera mendekat dan meletakkan tas di atas lantai. Laptop menyala di atas meja menarik perhatianku. Layarnya menampilkan dokumen kerja yang kutebak merupakan tulisan naskah novel. Hanya ada satu paragraf di lembar itu, dengan ketikan huruf acak seolah *keyboardnya* memang ditekan sembarang. Di pojok kiri layar, tertempel *sticky notes* yang langsung kubaca.

Kalau Anin ketiduran, bangunin ya. Anin belum makan huhu ;,(

Aku terkekeh. Mengembalikan kertas itu ke layar laptop, lalu membalikkan badan. Kakiku berlutut di depan sofa. Mengamati wajah damai istriku yang tak pernah membuatku bosan. Sejak awal pernikahan, kuakui wajahnya memang nyaman dipandang.

Memang tidak super cantik seperti pemeran-pemeran drama Korea yang sering ditonton Bina, tapi dari dulu aku suka berlama-lama menatapnya. Cara dia bercerita, tersenyum, apalagi saat sedang serius menulis, seolah ada magnet yang membuat mataku tak bisa berpaling. Ternyata aku sudah jatuh cinta sejak dulu, tapi terlalu bodoh untuk menyadarinya.

Dan wajah tidurnya, selalu jadi favoritku. Ketika pipi tembemnya terlihat besar sebelah saat berbaring miring, membuatku suka berlama-lama menikmatinya. Setiap bangun tidur lebih dulu, selalu kusempatkan untuk memandangnya sampai puas, baru meninggalkannya untuk berwudhu. Beda lagi kalau dia yang bangun duluan, aku selalu tidak rela dan memilih mengulur waktu untuk melepas pelukan.

"Mas?" Suara seraknya terdengar saat aku mencuri beberapa kecupan di pipi bulatnya. Matanya mengerjap, membuatku langsung melayangkan kecupan lagi di kedua kelopak itu. "Maas."



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tertawa kecil, menelusuri alisnya dengan ibu jari. "Katanya minta dibangunin?"

Dia bangkit dengan kedua tangan mengucek-ucek mata. Aku hanya memperhatikan sambil mengulum senyum. Setelah matanya benar-benar terbuka, dia segera meraih dan mencium punggung tanganku. Kubalas hal yang sama, mencium punggung tangannya.

"Mas udah lama pulangnye?"

"Ya ... lumayanlah. Cukup buat liatin muka tidur kamu dan baca tulisan yang ... kamu pakai bahasa negara mana itu? Kok Mas nggak bisa *translate* ya?"

Anin tersenyum dengan pipi putihnya yang memerah. "Itu Anin lagi *writer block*. Bingung mau nulis apa."

Aku tertawa. "Mas kira bahasa baru."

"Mas ngejek."





Split Up by Septi Nofia Sari

Segera kukecup bibirnya yang manyun. "Kamu belum makan?"

"Belum. Nunggu Mas Bagus pulang." Lalu dia bangkit, menarik lenganku untuk melangkah ke ruang makan. "Anin masak sup telur, lho. Terus tadi siang bikin kue balok. Mas pasti suka."

"Yakin banget Mas suka?"

Kakinya terhenti. Dia menatapku dengan mata memicing. "Emang nggak suka?"

"Selalu suka."

Senyumnya melebar. Tanganku dilepas ketika kami memasuki ruang makan. Dengan gerakan ringan, dia menyiapkan makan malam dengan lauk sup telur dan bakwan jagung. Lalu satu loyang kue berwarna coklat serupa brownis, dia keluarkan dari kulkas. Aku yang berdiri, malah salah fokus memandangi tubuh



kecilnya yang berbalut celana selutut dan sweater milikku yang kelihatan kebesaran untuknya.

"Oh iya, Anin lupa nanya." Dia berbalik, menampilkan cengiran lebar. "Mas mau makan atau mandi dulu?"

Kulangkahkan kaki untuk mengikis jarak dengannya. Pinggangnya kutarik hingga dia sedikit memekik. Sambil mendekatkan wajah, aku berbisik, "Makan ini dulu."

Dan tak perlu berganti detik untukku memakan bibirnya. Memagutnya lembut dan tidak tergesa-gesa, namun menuntunnya untuk bereaksi memeluk leherku. Ah, canduku. Aku tidak pernah puas menikmatinya.

Ekstra Part 2

Yang tidak pernah aku suka dari bagian hidup Anin adalah keluarganya. Bukan orang tuanya yang sudah dipanggil Tuhan, tapi keluarga pamannya yang sangat membuatku muak. Meski berterima kasih karena dengan kesepakatan antara Paman Feri dan Ayah sehingga aku bisa memiliki seorang luar biasa seperti Anindia Laras, tapi tidak bisa menghilangkan kekesalanku pada mereka. Tentu saja karena apa yang mereka perbuat sejak Anin hidup di rumah mereka.

Lalu pagi ini, aku harus disuguhi wajah murung istriku setelah dia menerima telepon dari Dini, anak Paman Feri. Aku benci melihatnya seperti ini.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Kenapa?" Aku memutuskan bertanya, ketika dia kelihatan termenung alih-alih menyalakan kompor di depannya.

Dan ya, Anin kelihatan terkejut mendengar pertanyaanku. Dia menoleh. "Mas belum mandi?"

Aku menggeleng, melangkah mendekat dan membalikkan badannya hingga kami saling berhadapan. Kupegang kedua bahunya. "Tadi Dini bilang apa?"

Kedua kelopak matanya mengerjap pelan. Raut gundahnya semakin terlihat jelas. Dia berkata dengan wajah hampir menangis. "Paman kecelakaan."

Aku cukup terkejut. Kupeluk tubuh Anin saat air matanya mulai menetes. Kuusap pinggangnya yang bergetar.

"Dia kehilangan banyak darah. Dini minta Anin donorin darah buat dia."





Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tahu apa yang dia rasakan. Dan itu membuatku khawatir. Bukan kesedihannya yang pasti ada sekarang, tapi lebih kepada ketakutan yang dia rasakan untuk bertemu satu-satunya kerabat yang dia punya itu. Itu sangat wajar, mengingat masa remajanya yang diwarnai kekerasan fisik oleh tangan pamannya itu.

"Rani sama Dini golongan darahnya apa?"

"Dini sama kayak Bibi. Rani sama kayak Paman, tapi dia masih di asrama." Anin menyurukkan wajah di dadaku, yang kuterima dengan senang hati. "Anin harus gimana?"

Aku menghela napas. "Khawatir nggak sama Paman?"

"Anin takut," jawabnya, serak.

"Kalau ke sananya sama Mas, masih takut?"





Split Up by Septi Nofia Sari

Dia seketika mendongakkan kepala. "Mas Bagus kan kerja."

"Kan bisa cuti."

"Bisa?"

"Tentu saja."

"Nggak diomelin yang lain?"

Aku tersenyum lembut, menghapus kedua pipi basahnya dengan satu tangan. "Enggak, Sayang."

Dia balas tersenyum kecil. "Ya udah, mau."

Kukecup singkat keningnya. "Mas mandi dulu. Nggak usah masak dulu deh, kita sarapan di jalan."

Kedua bertaut. "Mas kan nggak bisa makan—"

"Bisa, asal disuapin kamu di dalam mobil."

Dia tertawa kecil dengan semburat merah di kedua pipi. Mungkin mengingat kejadian dulu saat



kami kelaparan tapi sedang dalam perjalanan ke rumah Ayah. Akhirnya kami drive true dan dia menyuapiku sampai kenyang. Memang rasanya tidak seenak masakannya dan Ibu, tapi aku bisa menerima karena setelah selesai, aku dihadahi ciuman panjang. Setimpal kan dengan pengorbananku berusaha menelan masakan orang lain?

Di perjalanan ke rumah sakit, kami sudah sarapan bubur ayam yang dijual pagi-pagi di pinggir jalan. Rasanya beda dengan buatan Anin, tapi aku bisa menerima karena disuapi oleh dia. Aku juga tidak meminta hadiah ciuman kok. Setidaknya, aku tidak boleh egois di saat kondisi begini kan?

"Mas di sini." Kueratkan genggam tangan kami sambil menoleh padanya yang sedari tadi memasang wajah cemas dan takut.

Dia sedikit tersenyum. "Makasih, Mas."



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tidak menjawab, hanya tersenyum dan menempelkan punggung tangannya di bibirku dalam sepersekian detik. Tak perlu waktu lama untuk sampai di ruang di mana Paman Feri kritis. Di depan ruangan itu, ada Dini dan Bibi yang duduk di bangku tunggu. Dan mereka langsung berdiri begitu menyadari kedatangan kami.

"Anin!" Bibi menatap kesal pada Anin, yang membuatku merasakan genggaman tangan kami mengerat. "Kenapa baru datang? Niat nggak sih kamu bantu pamanmu? Dasar tidak tahu terima kasih!"

Sial. Rasanya aku ingin balas memaki perempuan tua ini. Dia pikir, hanya dengan jasanya dulu memberikan tempat tinggal untuk istriku, dia jadi punya alasan untuk bersikap seperti ini?

"Kami cepat-cepat berangkat setelah dapat telepon dari anak Bibi. Hanya pakai mobil. Kalau Bibi menyediakan jet pribadi, mungkin kami bisa lebih



cepat datangnya." Aku yang membalas, dengan senyum lebar menahan kesal.

"Mas." Anin menatapku protes.

Aku menghela napas berat. "Ayo kamu donorin darahnya, setelah itu pulang. Kita nggak ada alasan lain di sini selain menyumbang darah kamu."

Bibi dan Dini menatapku terperangah. Dengan tak acuh, aku menggandeng tangan Anin mendekati seorang perawat yang baru keluar dari ruang Paman. Setelah kututurkan tujuan kami, perawat itu membawa kami menuju ruangan pengambilan darah. Anin masuk ke sana, sedangkan aku menunggu di luar bersama dua orang yang tak kusangka akan mengikuti. Mungkin mereka ingin memastikan kalau Anin benar-benar melakukan apa yang disanggupinya.

"Sekalian minta ke Anin, Ma."



Split Up by Septi Nofia Sari

Ucapan pelan Dini sampai ke telingaku. Seketika, aku menoleh.

"Iyalah. Mumpung dia di sini. Kalau bukan dari dia, dapat dari mana kita biaya rawat papamu?"

Aku menganga tak percaya. Kedua tanganku terkepal sambil mendekati mereka. "Berapa?"

Dan ya, mereka terkejut. Tapi aku tak peduli.

"Berapa yang kalian butuhkan untuk biaya perawatan Paman?" Aku mengulangnya lagi. "Ah, tidak. Sekalian kebutuhan dapur kalian, mungkin? Saya akan transfer sekarang juga."

"M-Mas...."

Aku menoleh. Anin berdiri terpaku di depan pintu, dengan ibu jari menekan kapas yang membalut lengannya. Aku mendekat, meraih bahunya, dan mengecup pelipis istriku ini.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Sakit, nggak?" Anin menggeleng. "Lemas? Kita pulang sekarang, ya."

"Mas." Tatapannya tertuju ke arah dua orang yang masih berdiri di tempatnya itu.

Aku menghela napas. "Berapa nomor rekening mereka?"

"Mas Bagus." Kedua matanya sudah berkaca-kaca.

"Sayang." Aku menatapnya tegas.

Anin menggigit bibir, paham betul arti tatapanku. "Di hp Anin. Kontak."

Aku mengangguk. Mengambil ponsel miliknya yang sedari tadi kusimpan di saku jaketku, lalu mencari di daftar kontak, nomor rekening Dini. Setelah itu, kubuka ponselku sendiri dan membuka e-banking. Hanya dengan beberapa detik, sejumlah



uang sudah berpindah ke rekening gadis seumurannya. Anin itu.

"Sudah masuk." Aku mengangkat pandangan sambil memasukkan kembali ponsel kami ke dalam saku. Lalu kuulurkan kartu namaku ke tangan Bibi dengan sedikit paksa. "Hubungi saya kalau kurang. Untuk selanjutnya, jangan pernah meminta apapun lagi dari Anin. Kalian memang pernah menyediakan tempat tinggal untuknya, tapi bukan berarti dia bertanggung jawab atas kebutuhan hidup kalian. Kalau saya tahu kalian memaksa dia mengirim uang lagi, jangan salahkan saya jika kekerasan bertahun-tahun lalu saya mintakan proses hukum."

"Mas."

Melihat wajah pucat Anin, aku semakin kasihan dan marah. Kugenggam lengannya erat, sambil berkata, "Semoga Paman cepat sadar. Kami permisi."

Kutarik tangan Anin agar kami cepat-cepat meninggalkan gedung ini. Sepanjang perjalanan menuju mobil di basement, aku hanya diam dengan bibir terkatup rapat. Emosi yang seminggu lalu kurasakan, kini kembali datang lagi. Bukan pada Anin, tapi pada orang-orang yang begitu buruknya memperlakukan Anin hanya karena dia pernah menumpang tinggal di rumah mereka.

Setelah kami masuk mobil, barulah aku menatap istriku yang menunduk takut. Menghela napas, kutarik bahunya hingga dia berada di pelukanku.

"Mas ... tahu?"

"Tahu tentang mereka yang selama ini selalu minta uang ke kamu?" Dia mengangguk. "Seminggu lalu, Mas dengar telepon kamu dan Bibi. Jadi Mas tahu."

"Mas, kenapa nggak tanya Anin?"



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tersenyum kecut. "Mas nunggu kamu cerita."

Kedua lengannya melingkari pinggangku.
"Maaf."

Kucium puncak kepalanya. "Jangan sembunyikan apapun lagi dari Mas. Bisa?"

"Bisa."

Aku tersenyum. Dia istriku. Bagian dari hidupku, yang tak akan pernah kubiarkan ada orang lain menyentuh apalagi menyakitinya.



Ekstra Part 3

Hari-hari yang kulalui bersama Anin terasa selalu menakjubkan, setelah kami menjalani pernikahan normal. Sebagai seorang istri, dia sangat sempurna. Sifatnya yang lembut dan tidak gampang meledak, selalu membuatku ingin terus melindunginya. Bahkan sejak aku masih bersikukuh bahwa kepedulian yang kupunya hanya atas nama kakak. Kalau mengingat itu, lagi-lagi aku merasa sangat bodoh.

"Eh, Mas, Anin masih di dalam. Silahkan masuk."

"Makasih."

Aku mengikuti Rehan memasuki rumahnya yang berlantai dua. Kami melewati ruang tamu dan ruang



tengah m, lalu masuk ke pekarangan belakang yang ada gazebonya. Di sana, Anin sedang mengobrol seru dengan Lovi. Entah membicarakan apa, sampai dia tertawa lebar begitu. Mereka terkejut ketika melihat kedatanganku. Lovi berbisik di telinga Anin, yang ditanggapi istrinya dengan angguk-angguk dan senyum paham. Saat aku sampai di dekatnya, dia langsung mencium punggung tanganku. Aku membalasnya dengan kecupan di puncak kepalanya. Dia tersenyum tipis.

"Halo, Lovi."

"Hai, Mas." Lovi tersenyum ramah. Dia memang baru-baru ini bisa bersikap santai padaku setelah benar-benar percaya bahwa aku bisa membahagiakan sahabatnya.

"Mau pulang sekarang?" tanyaku, mengusap pundak Anin.

"Iya." Anin bangkit. "Lov, Re, kami pulang dulu."

Lovi langsung memeluk istriku itu. Setelahnya, kami pergi dari rumah itu. Di dalam mobil, entah kenapa aku merasa Anin agak aneh. Tidak seperti biasanya yang selalu bercerita apa saja, kali ini dia hanya diam. Pandangannya hanya fokus ke luar. Sepanjang perjalanan, aku terus bertanya-tanya barangkali hari ini melakukan kesalahan. Meski tiap kesal, dia tidak pernah mendiamkanku seperti ini sebelumnya. Tapi tetap saja, aku tidak menemukannya.

Sejak pagi, kami masih baik-baik saja. Dia mengantar ke depan dan kami berciuman sebentar sebelum aku berangkat ke kantor. Menjelang makan siang, dia datang ke kantor mengantar makan siang untuk kami. Dia ikut makan di sana. Dan sebagai bayaran aku mengijinkannya pergi ke rumah Rehan sampai malam, aku meminta ciuman di dalam ruangkanku. Hingga teman-temanku menggoda, dan

dia hanya tertawa. Tidak ada yang aneh dan mengganjal. Jadi dia kenapa?

"Mau dibuatin apa, malam ini?" Dia bertanya, ketika kami sama-sama masuk rumah.

"Kamu nggak capek?"

"Enggak dong." Tanpa senyum.

Aku menghela napas pelan. "Yang gampang aja, ya."

Selesai mandi, aku menemukan dia sedang duduk di kursi dengan sepiring omelete isi sayuran tersaji di meja. Kukecup puncak kepalanya sebelum duduk. Aku memulai makan, sedangkan dia menolak. Katanya, dia sudah makan malam di rumah Rehan. Tapi aku memaksanya menerima beberapa suapan dariku, dia menurut tanpa bantahan. Padahal aku berharap dia bicara.



Split Up by Septi Nofia Sari

Setelah makan, kami menonton televisi. Sekadar agar meredakan lambung yang baru selesai bekerja. Lalu Anin pamit tidur lebih dulu. Aku mengikutinya yang langsung berbaring membelakangi pintu. Kubaringkan tubuh di belakang dia, melingkarkan lengan di perutnya. Dan tubuhnya yang menegang, menandakan dia belum tidur.

"Sayang."

"Hm?" Tangannya menangkap tanganku di perutnya.

Kutaruh dagu di pundaknya. "Kamu ... marah sama Mas, ya?"

"Enggak, kok."

"Beneran?"

"Iya. Emangnya kenapa?"





Aku menghela napas. "Atau ... kamu lagi datang bulan?"

"Lho, Anin kan nggak akan datang bulan dalam waktu cukup lama."

Ha? Aku langsung membalikkan badannya hingga kini kami saling berhadapan. "Kenapa gitu? Kamu sakit? Kenapa Mas bisa nggak tahu? Kenapa-"

"Mas." Dia menangkup pipiku, tersenyum lembut. "Anin sehat dan nggak ada masalah."

"Lalu kenapa kamu bilang begitu tadi?"

Dia malah mengerling geli. "Ya Mas tebak aja apa yang membuat Anin nggak bisa datang bulan dalam waktu ... sembilan bulan?"

Sembilan bulan? Dia tidak bisa datang bulan dalam waktu sembilan bulan? Bukankah itu tanda-tanda bahwa seseorang sedang-



Anin tertawa kecil melihat wajahku. Diambilnya tanganku dan ditempelkan ke perutnya. Dia berkata dengan suara kecil, "Halo, Ayah."

Mulutku terbuka lalu tertutup lagi. Terbuka lagi. Tertutup lagi. Aku kehilangan kata-kata. Sementara ujung mataku terasa panas. Melihatnya tersenyum lebar, aku langsung menariknya ke dalam pelukan. Kuhujani kepalanya dengan kecupan berulang-ulang. Dan dia kembali tertawa.

"Mas senang?" Dia mendongak, tersenyum ketika mengusap ujung mataku yang basah.

Aku menangkap tangannya. Kukecupi jemarinya satu per satu. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih."

Aku kembali membenamkan wajahnya ke dalam pelukan. Tidak perlu ditanya apa aku bahagia, bukan?

"Tapi," Kurenggangkan pelukan saat teringat sesuatu. "Kenapa tadi kamu bersikap aneh?"

Anin tertawa kecil. "Disuruh Lovi buat ngerjain Mas Bagus."

"Nakal." Kutarik ujung hidungnya. Dia terkikik.
"Kapan kamu tahu?"

"Soal perut Anin?" Aku mengangguk. "Baru kemarin. Pas nemenin Lovi periksa kandungan, Anin dipaksa juga sama dia. Lovi kan tahu Anin udah telat hampir sebulan datang bulannya."

"Mas kok nggak sadar?"

Dia cemberut. "Mas kan enaknya doang yang diingat."

Aku meringis, lalu terkekeh kecil. Sedikit malu juga karena apa yang dia katakan adalah kebenaran.
"Terus kamu diperiksa dokter?"

"Iya. Dan hasilnya sesuai dugaan Lovi." Dia mengusap perutnya. "Di sini, Mas Bagus junior berumur tiga minggu."



Split Up by Septi Nofia Sari

Aku tersenyum lebar, ikut mengusap perutnya.

"Sehat-sehat ya, Sayang, di perut Bunda."

"Siap, Ayah." Dia menjawab dengan suara seperti anak kecil.

Lalu kami tertawa bersamaan. Ini menakjubkan. Sebentar lagi aku akan menjadi seorang ayah dari makhluk-makhluk kecil yang tinggal di perut perempuan kesayanganku. Terima kasih, Tuhan.



Ekstra Part 4

Katanya, ibu hamil itu sangat sensitif. Suasana hatinya mudah berubah dengan cepat. Sering punya permintaan secara tiba-tiba tanpa melihat waktu, tak peduli yang diminta adalah hal teraneh sekali pun. Entah dibelikan buah tertentu padahal tidak sedang musim, meminta suaminya melakukan hal mustahil, atau membangunkan suami untuk minta dibelikan makanan pada waktu dini hari. Ada juga yang setiap hari marah-marah tidak jelas, seolah semua kesalahan dilimpahkan pada suami. Atau tidak tahan dengan bau tubuh suami, seperti yang dialami Lovi ketika hamil Altair—bayi berusia dua bulan yang sangat menggemaskan itu. Orang bilang, itu namanya ngidam.



Kehamilan Anin sekarang memasuki bulan enam bulan. Selama itu pula, aku sudah mempersiapkan diri untuk menjadi suami siaga yang akan menuruti apapun permintaan ngidam istriku. Aku sudah membayangkan dia akan merajuk karena aku tidak berhasil mencarikan apapun yang dia minta. Aku juga bersiap seandainya tengah malam dia memintaku berkeliling mencarikan makanan yang tiba-tiba ingin dia makan. Pokoknya, aku sangat semangat berpartisipasi dalam masa mengidamnya.

Tapi kenyataan jauh dari ekspektasi. Tidak ada perubahan berarti dari Anin yang menunjukkan bahwa dia sedang hamil. Dia tidak mengalami morning sickness. Dia juga tidak pernah marah-marah tanpa sebab, masih tenang dan lembut seperti sebelumnya. Dia juga tidak pernah meminta apapun padaku, hingga aku frustrasi sendiri dan memaksanya mengatakan semua yang dia inginkan. Bahkan pernah suatu sore, aku nekat membelikan berbagai makanan



yang umumnya diinginkan ibu hamil, salah satunya rujak. Dia sih langsung melahap semuanya tanpa keberatan. Ya, satu-satunya perubahan yang kulihat adalah dia yang jadi hobi makan.

Iya, kalau sebelumnya dia selalu cukup dengan makanan berat dan jarang mengemil, sekarang harus selalu ada stok cemilan di kulkas. Dia juga tidak masalah dengan semua makanan, bahkan susu kehamilan yang biasanya membuat ibu hamil mual, dia malah suka karena rasa cokelatnyanya yang lezat. Aku bersyukur karena dia dan bayi kami sehat. Masalahnya, aku jadi merasa kurang berguna sebagai calon ayah. Belum lagi Sandi dan Ical yang terus meledek.

"Wah, enak banget kayaknya."

Aku tertawa kecil dan mengambil duduk di sebelahnya. Dia memandangi semangkuk salad buah yang kubawa dengan mata berbinar. Sedangkan aku

sendiri tidak yakin itu akan enak. Aku membuatnya hanya berbekal resep dari Youtube.

"Suap?"

Dengan mengulum senyum, dia mengangguk. Aku terkekeh, mencuri satu kecupan di pipinya yang makin berisi. Lalu menyuapkan potongan buah bercampur yogurt yang kubuat.

"Enak?" tanyaku.

Dia mengangguk sambil memamerkan senyum. "Banget."

"Hadiahnya sini." Aku menyodorkan pipi kiri.

Dia tertawa, lalu mengecup pipiku kuat-kuat hingga menimbulkan bunyi. *Quality time* seperti ini selalu menyenangkan untuk kami. Karena memang kami jarang sekali bertengkar. Entahlah. Semuanya terasa mengalir mengalir dengan santai, setelah kami berdamai di rumah lna waktu itu. Ngomong-ngomong

soal rumah Ina, aku tiba-tiba teringat dengan remaja bernama Tito yang kelihatan terkejut mengetahui Anin sudah bersuami. Entahlah, tapi aku merasa anak itu tertarik pada istriku.

"Tito tadi telepon, ya?" Aku bertanya, ketika Anin sudah selesai makan. Dan kini dia sedang duduk bersandar di lengan sofa, dan kedua kakinya di pangkuanku.

"Iya. Kan minggu depan dia ada kompetisi bikin kreasi red velvet cake." Dia memejamkan mata saat aku mulai memijat telapak kakinya.

"Masa harus kamu yang ngajarin?"

Matanya terbuka lagi. Dia mengulum senyum sambil bertanya, "Cemburu?"

Aku mengangguk. "Dia kan naksir kamu."

Anin langsung tertawa. "Udah berbulan-bulan, masa masih cemburu aja sih, Mas?"



"Soalnya kamu baik banget sama dia."

"Anin juga baik sama Rehan. Tapi kok Mas Bagus nggak cemburuin Rehan? Padahal Mas Bagus ngobrol akrab sama Mbak Riyani, Anin udah nggak pernah cemburu lho."

"Rehan kan udah punya Lovi. Riyani juga udah mau nikah."

"Tito juga udah punya pacar."

Mataku mengerjap. "Oh ya?"

Dia terkikik. Sebelah tangannya mengelus-elus perut yang sudah kelihatan membuncit. "Ayah mah cemburuan ya, Dek?"

Aku tersenyum kecil. Turun dan berjongkok di samping sofa, lalu ikut mengelus perutnya yang sejajar dengan mataku. Lalu mulutku berbisik, "Bilang Bunda, Sayang, jangan deket-deket cowok lain selain Ayah."





Split Up by Septi Nofia Sari

"Walaupun anak kecil?" balasnya dengan suara anak kecil.

Aku mengangguk mantap. "Walaupun anak kecil."

Aku dan Anin spontan tertawa. Lalu tiba-tiba, aku merasakan gerakan kecil di telapak tangan. Kami saling berpandangan.

"Kamu bisa rasain?" bisikku.

Dia mengangguk, dengan sudut mata yang sedikit basah. Tangan kami saling menangkap perutnya. "Dedeknya pengen ikut ngobrol, Ayah."

Aku tertawa. Rasanya sangat deg-degan saat merasakan tendangan putri kami di perutnya. Langsung kuberi kecupan pada titipan Allah untuk kami ini. "Ayah sayang kalian."

Anin ganti mencium keningku. "Kami juga sayang Ayah banyak-banyak."





Split Up by Septi Nofia Sari

Kalian ingin tahu se-menakjubkan apa hidupku
sekarang? Maka menikahlah.



Ekstra Part 5

Quote yang tertulis di ending novel terbaru Anin, membuatku tersenyum kecil. *Split Up*. Itu judul novelnya yang baru terbit seminggu lalu. Sayangnya, aku baru sempat membacanya malam ini. Dan lembar demi lembar yang tertulis di sana, membuatku berpetualang ke belakang. Dia mampu memaparkan perasaan tokoh utama dengan sangat bagus, dan membuat pembaca ikut merasakan dukanya, tawanya, juga bahagiannya. Aku yakin, orang-orang terdekat kami akan langsung melihatku berbeda. Bagaimana tidak, jika buku ini mengisahkan tentang kami dan terutama kebodohanku?

Awalnya, Anin tidak mau menuliskannya saat Lovi memberi usul. Tapi karena aku ikut mendukung,

dia akhirnya bersedia. Bukannya aku ingin menjelekkan nama sendiri. Hanya saja, aku ingin buku ini menjadi pengingat bagiku sendiri, bahwa dulu aku pernah melakukan hal paling bodoh yang dilakukan semua suami di dunia. Aku juga ingin semua orang tahu, bahwa aku sangat-sangat beruntung memiliki seorang Anindia Laras di sisiku. Berapa tidak berartinya aku jika tanpa dia.

Menutup buku bersampul coklat gelap itu, aku segera menyimpannya di rak. Setelah itu aku keluar dari ruang kerja, dan berjalan memasuki kamar. Di atas ranjang luas itu, malaikat-malaikatku tengah terlelap. Aku mendekat dan duduk di tepi ranjang.

Kutatap lekat-lekat wajah istriku ini. Wajah yang selalu menjadi pemandangan pertama saat bangun tidur, dan menjadi yang terakhir saat akan beranjak menuju mimpi. Dia yang cantik, fisik dan hatinya. Dia yang pintar dan tidak pernah mengeluh. Dia istri

terbaik, dan ibu terhebat untuk Arvega Putri Adipura, putri kecil kami.

Kukecup keningnya cukup lama, sebelum beralih menatap si kecil Ega yang berbaring miring dengan sebelah lengan memeluk perut bundanya. Bibirnya yang tipis menurun Anin, sedikit terbuka. Pipinya putih memerah. Hidungnya kecil, lagi-lagi mirip istriku. Satu-satunya bagian wajahnya yang menurun dariku hanya alis tebalnya. Kuciumi kedua pipi tembemnya berkali-kali dengan gemas, sebelum sebuah pelukan dari belakang, menghentikanku.

"Nanti Ega bangun."

Aku terkekeh tanpa suara. Saking fokusnya menikmati Ega, aku sampai tidak sadar kalau yang dipeluk tangan mungilnya sudah bangkit.

"Mas ganggu kamu, ya?" tanyaku sambil menyentuh lengannya yang melingkari leherku.



Split Up by Septi Nofia Sari

"Enggak." Wajahnya tenggelam di bahunya. "Mas kenapa baru masuk?"

Aku tersenyum. "Baru selesai baca Split Up."

Dia terkekeh di telingaku. "Bagus nggak?"

"Semua buku Anindia Laras kan memang bagus-bagus."

"Kayak sebelumnya pernah baca aja." Dia menggigit kecil cuping telingaku.

Aku yang sedikit terkejut, membalikkan badan dan mengangkatnya duduk di pangkuanku. Kugigit ujung hidungnya. "Nakal."

Dia tertawa dan dengan berani, mencuri satu kecupan di bibirku. Lalu wajahnya dibenamkan di ceruk leherku. Aku tersenyum, mengusap-usap punggungnya.





Split Up by Septi Nofia Sari

"Cinta itu seperti mercusuar." Aku bergumam kecil.

Dan dia langsung melanjutkan. "Ia akan selalu menjadi petunjuk arah bagi yang ingin pulang."

Kami tertawa. Itu adalah *quote* yang kubaca tadi. Ya, aku setuju dengannya. Cinta memang membawanya pulang padaku. Bukan cintaku, tapi cintanya. Aku yang bodoh, tidak punya andil apa-apa dalam membawanya kembali. Hanya perasaannya yang hebat dan hatinya yang lembut, membuat dia mau mengikhhlaskan seluruh sisa hidupnya untuk berada di sampingku. Aku tak pernah berhenti bersyukur karena itu.

"Kamu bahagia?"

Dia agak menjauhkan wajah saat mendengar pertanyaanku. "Mas bahagia?"

Aku tersenyum. "Tentu."





Split Up by Septi Nofia Sari

Dia balas tersenyum, lalu berucap tepat di depan bibirku. "Tentu Anin lebih bahagia."

Aku tak perlu menunggu waktu lama untuk menghapus jarak kami. Bibirku menari di atas bibirnya dengan lembut, menyalurkan segenap perasaan yang kupunya untuknya. Ya, aku bahagia. Kami bahagia.

